

**PEMAKAIAN JILBAB DI KALANGAN ANGGOTA POLISI  
WANITA (POLWAN) DI POLRES TEGAL  
(Analisis Metode Dakwah Fardiyah)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:

Dhiajeng Auliana Artarini

1401016010

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2019**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth, Bapak Dekan  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara:

Nama : Dhiajeng Auliana Artarini  
NIM : 1401016010  
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/BPI  
Judul Skripsi : **Pemakaian Jilbab Di Kalangan Anggota Polisi Wanita (polwan) Di Polres Tegal (Analisis Metode Dakwah Fardiyah)**

Dengan ini telah kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 25 Desember 2018

Pembimbing,

Bidang Substansi



Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag.  
NIP. 19480705 196705 2 001

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Hasyim Hasanah, S.Sos.L., M.S.I.  
NIP. 19820203 200710 2 001

SKRIPSI

PEMAKAIAN JILBAB DI KALANGAN ANGGOTA POLISI WANITA  
(POLWAN) DI POLRES TEGAL  
(Analisis Metode Dakwah Fardiyah)


Disusun Oleh:  
Dhiajeng Auliana Artarini  
1401016010

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 23 Januari 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

  
Drs. H. Fachrud Rozi, M.Ag.  
NIP. 19690501 199403 1 001

Penguji III

  
Dr. Saifuddin, M.Ag.  
NIP. 19751203 200312 1 002

Pembimbing I

  
Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag.  
NIP. 19480705 196705 2 001

Sekretaris/Penguji II

  
Hasyim Hesanah, S.Sos.I., M.S.I.  
NIP. 19820302 200710 2 001

Penguji IV

  
Hj. Mahmudali, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19701129 199803 2 001

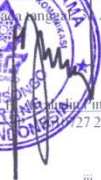
Mengetahui

Pembimbing II

  
Hasyim Hesanah, S.Sos.I., M.S.I.  
NIP. 19820302 200710 2 001



Disetujui dan disahkan oleh  
Dewan Pengarah dan Komunikasi  
pada tanggal 23 Januari 2019

  
H. Hidayat, I.c., M.Ag.  
NIP. 19720705 200705 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhiajeng Auliana Artarini  
NIM : 1401016010  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **Pemakaian Jilbab Di Kalangan Anggota Polisi Wanita (POLWAN) Di Polres Tegal (Analisis Metode Dakwah Fardiyah)** merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya. Kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Semarang, 25 Desember 2018



Dhiajeng Auliana Artarini  
NIM. 1401016010

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya. Atas izin-Nya, hamba masih diberi kesempatan sebagai penghuni dunia yang fana ini. Semoga Engkau selalu membimbing sisa perjalanan hidup hamba ke jalan yang selalu Engkau ridhoi. Aamiin Shalawat dan salam selaluu tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW, nabi akhir zaman yang diutus untuk menyebarkan Islam di dunia ini. Semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya serta diakui menjadi umatnya kelak di yaumul akhir.

Dengan ridha Allah SWT, *Alhamdulillah* telah selesai penulisan skripsi yang berjudul: **Pemakaian Jilbab Di Kalangan Anggota Polisi Wanita (Polwan) Di Polres Tegal (Analisis Metode Dakwah Fardiyah)** dengan lancar dan penuh semangat. Skripsi ini sebagai syarat penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang memberikan motivasi, bimbingan, ide, serta semangat. Maka sudah sepantasnya jika penulis mengucapkan terimakasih yang tak hentinya sebagai bentuk bakti penulis kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Maryatul Qibtiyah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan BPI dan Ibu Anila Umriana, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan BPI yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag., selaku dosen pembimbing substansi materi yang selalu memberi motivasi serta semangat selama menyusun karya ilmiah ini.
5. Ibu Hasyim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I., selaku dosen wali studi dan pembimbing metodologi dan tata tulis, untuk setiap waktu yang diluangkan, serta arahan, dan motivasi yang selalu diberikan sejak menjadi mahasiswi Bimbingan dan Penyuluhan Islam hingga pengerjaan karya ilmiah ini selesai.
6. Bapak AKBP Dwi Agus Prianto, S.I.K., M.H., selaku Kapolres Tegal yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Bapak AKP Sugeng Dwiyanto, S.H., M.H., selaku Kepala Bagian Sumber Daya dan Bapak AIPDA Suanto selaku Paurlat yang telah meluangkan waktu untuk wawancara dan memberikan data.
8. Ibu AKP Pujiningsih, S.H., M.H., selaku ketua polwan di Polres Tegal, anggota Polres Tegal yang telah meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan data.
9. Para dosen dan staff karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terima kasih atas pelayanan akademik maupun non akademik yang telah diberikan selama kami masih menyangand status mahasiswi.
10. Orang tua tercinta, Ayahanda Mumtarin dan Ibunda Yulianti Rahayu yang tak henti-hentinya selalu mendoakan peneliti siang dan malam yang selalu mengiringi setiap langkah peneliti sampai detik ini, motivasi yang begitu hebat serta memberikan dukungan moril

maupun materiil. Kesabaran, keikhlasan dan semangat dari beliau membuat peneliti bersyukur dengan segala keadaan.

11. Kakak dan adikku tercinta, Dhimas Mayliana Pramursetyas dan Anggita Dhestarina Asyifa. Terimakasih atas dukungan, motivasi, dan semangat kalian.
12. Keluarga besar dan saudara-saudara yang senantiasa mendoakan agar menjadi orang sukses dan bisa mengangkat derajat keluarga.
13. Untukmu teman hati penulis Abang Sertu Yudha Nugraha, yang selalu ada untuk memberikan semangat dan motivasi, memberikan kasih sayang, ada disaat suka maupun duka, mendengarkan keluh kesah penulis, sabar, memberikan masukan-masukan positif, mengerti disetiap keadaan, dan selalu ada untuk penulis.
14. Bapak Yasin, Bapak Usman, Keluarga besar anggota Purnawirawan Paskibraka Indonesia (PPI) 2012, serta anggota Forum Komunikasi Putra Putri Purnawirawan TNI-POLRI (FKPPI) yang selalu memberikan doa, motivasi dan semangat dalam menyelesaikan tulisan ini.
15. Keluarga besar Jurusan BPI-A angkatan 2014, terimakasih atas kebersamaan, persahabatan, moment, dan kenangannya selama ini.
16. Sahabat-sahabat penulis, Maulida, Nurul, Ikrima, Wulaningsih, Ika Fatmala S, bang Tolkhah, Bang Hendri, bang Fredy, bang Adit, kalian adalah sahabat terbaik yang penulis miliki. Terkhusus untuk kalian Maulida, Nurul, Ikrima, kalian adalah aku yang selalu senantiasa ada disisiku saat jatuh bangun selama menjadi anak rantau dari awal kita bertemu hingga nantinya.
17. Seluruh keluarga besar Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) tahun 2017 di SMP Kesatrian 2 Semarang dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) MIT V posko 35 tahun 2018, di Bangetayu Wetan, Kec.Genuk, Kota Semarang yang senantiasa menjadi keluarga selama proses perkuliahan di UIN Walisongo.
18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain untaian rasa terima kasih yang tulus dengan diiringi do'a semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka. Aamiin.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun sebagai masukan dan untuk penulisan karya ilmiah selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa berkah dan manfaat terutama bagi penulis sendiri serta para pembacanya.

Semarang, 25 Desember 2018

Penulis

Dhiajeng Auliana Artarini

NIM. 1401016010



## **PERSEMBAHAN**

Peneliti mempersembahkan skripsi ini untuk

Ayahanda Mumtarin dan Ibunda Yulianti Rahayu

Yang telah membesarkan dengan kasih sayang, memberikan bimbingan dan nasehat yang tiada henti, dan selalu mendoakan penulis untuk bisa meraih masa depan yang lebih baik. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridhaNya kepada beliau.

Kakak dan Adikku

Kakak Dhimas Mayliana Pramursetyas dan Adikku Anggita Dhestarina  
Asyifa

Almamater Tercinta

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas segala ilmu, pengalaman, dan kenangan yang telah diberikan kepada saya sejak tahun 2014 hingga Januari 2019

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ  
جَلْبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِنَنَّ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab:59)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiri Abadi, hal. 41.

## ABSTRAK

Dhiajeng Auliana Artarini – NIM. 1401016010. Penelitian yang berjudul Pemakaian Jilbab Dikalangan Anggota Polisi Wanita (POLWAN) Di Polres Tegal (Analisis Metode Dakwah Fardiyah), jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2018.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan banyaknya polwan berjilbab di Polres Tegal. Jilbab merupakan *problem personal*. Selain itu berjilbab merupakan salah satu *problem dakwah* yang harus ditangani, salah satunya yaitu dengan menggunakan dakwah fardiyah. Penelitian ini merupakan upaya terhadap polwan di Polres Tegal agar melakukan kewajibannya sebagai seorang muslimah yaitu dengan memakai jilbab. Sebagai rumusan masalah adalah: apa saja faktor-faktor yang menjadikan polwan di Polres Tegal berjilbab? bagaimana analisis metode dakwah fardiyah terhadap pemakaian jilbab di kalangan anggota polwan di Polres Tegal.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang mempelajari secara langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh kejelasan tentang realita sosial yang ada. Metode penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi. Metode yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan anggota Polres Tegal yang terdiri dari polwan berjilbab, polki (polisi laki-laki), kabbagsumda, paurlat, paurmin, maupun tokoh agamawan. Observasi dilakukan untuk mengamati hal yang berkaitan dengan pemakaian jilbab pada polwan dan dokumentasi foto subyek selama mengikuti serta mengamati kegiatan bintal di Polres Tegal. peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif, untuk memaparkan tentang bagaimana metode dakwah fardiyah yang dilakukan terhadap pemakaian jilbab yang dilakukan oleh anggota polwan di Polres Tegal.

Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang menjadikan polwan berjilbab yaitu faktor keluarga, lingkungan dan diri sendiri yang menyadari bahwa memakai jilbab merupakan kewajiban seorang muslimah yang hendaknya dilakukan serta mengetahui dan mengerti tentang kandungan ayat Al-Qur'an maupun hadist tentang jilbab atau menutup aurat. Berdasarkan data di lapangan mengenai penanganan yang dilakukan dilakukan oleh Polres Tegal terhadap pemakaian jilbab dikalangan anggota polwan dengan menggunakan metode dakwah fardiyah yang meliputi *taushiyah*, *ta'lim*, *mauizhah hasanah*, dan *uswah hasanah*. Metode tersebut memiliki tingkat efektifitas yang berbeda..

Kata kunci: Jilbab, Polwan Berjilbab, Metode Dakwah Fardiyah.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	12
E. Metode Penelitian .....	18
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	18
2. Sumber dan Jenis Data .....	19
3. Teknik Pengumpulan Data .....	21
4. Teknik Keabsahan Data .....	24

5. Teknik Analisis Data .....	26
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	28

## **BAB II : JILBAB, POLWAN BERJILBAB DAN METODE**

### **DAKWAH FARDIYAH**

A. Jilbab .....	31
1. Pengertian Jilbab .....	31
2. Landasan Muslimah Memakai Jilbab .....	34
3. Motivasi Berjilbab .....	37
4. Hikmah Memakai Jilbab.....	39
B. Polwan Berjilbab .....	42
1. Pengertian Polwan Berjilbab .....	42
2. Aturan Polwan Berjilbab .....	43
C. Metode Dakwah Fardiyah .....	46
1. Pengertian Metode Dakwah Fardiyah .....	46
2. Bentuk Metode Dakwah Fardiyah .....	47
3. Urgensi Metode Dakwah Fardiyah .....	49

## **BAB III: POLRES TEGAL DAN POLWAN BERJILBAB**

A. Profil Kepolisian Negara Republik Indonesia.....	53
B. Profil Polres Tegal.....	56
C. Data Polwan Berjilbab di Polres Tegal .....	69
D. Faktor Polwan Berjilbab .....	79

## **BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN**

A. Analisis Faktor Pemakaian Jilbab Di Kalangan	
---	--

Anggota Polwan di Polres Tegal .....	82
B. Analisis Metode Dakwah Fardiyah Terhadap Pemakaian Jilbab Di Kalangan Anggota Polwan di Polres Tegal.....	88

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	98
B. Saran .....	99

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**BIODATA**

## **DAFTAR TABEL/BAGAN**

<b>Tabel I</b>	: Data Polwan Berjilbab di Polres Tegal .....	70
<b>Tabel II</b>	: Data Motif Polwan Berjilbab di Polres Tegal .....	75
<b>Bagan I</b>	: Struktur Organisasi Polres Tegal .....	63

## DAFTAR SINGKATAN

ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
BINTAL	: Bimbingan Mental
HAM	: Hak Asasi Manusia
IMKA	: <i>Ikhtibar Mi 'yar al-Kaffah fii al-Lughah al-Arabiyyah</i>
KAPOLRI	: Kepala Kepolisian Republik Indonesia
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
RI	: Republik Indonesia
POLWAN	: Polisi Wanita
POLRES	: Kepolisian Resor
POLRI	: Kepolisian Republik Indonesia
PPNS	: Penyidik Pegawai Negeri Sipil
SK	: Surat Keputusan
SOP	: Standard Operating Procedure
SWT	: <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
SAW	: <i>Shallallahu 'Alaihi Wa sallam</i>
TOEFL	: <i>Test of English as a Foreign Language</i>



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Lampiran 3. Surat

Lampiran 4. Sertifikat TOEFL & IMKA

Lampiran 5. Dokumentasi Anggota Polwan dan Kegiatan Bintal

Lampiran 6. Jadwal Kegiatan Bintal di Polres Tegal

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia negeri majemuk atau plural. Pluralitasnya bukan hanya suku, pulau, ideologi dan bahasa, tetapi juga agama. Agama memiliki beragam, diantaranya ada agama Budha, Hindu, Islam, Protestan dan Katholik. Hanya saja, multiagama di Republik Indonesia tidak hanya agama-agama yang telah disebutkan. Tentu ada agama-agama lain yang juga ada di bumi Indonesia yang kemudian disebut agama-agama lokal, bahkan agama formal-besar yang lain di luar itu.<sup>1</sup> Indonesia menempati urutan keempat terbanyak di dunia, setelah Cina, India, dan Amerika, tetapi merupakan urutan pertama dalam tataran dunia Islam dari segi jumlah penduduk. Persentase umat Islam di Indonesia mencapai 89% sebagian besar pengikut Sunni bermazhab Imam Syafi'i, sedangkan yang lainnya beragama Nasrani, Hindu, maupun Budha.<sup>2</sup>

Islam menganjurkan wanita muslim melaksanakan hal yang diwajibkan oleh Allah *subhanahu wata'ala* (swt), salah satunya perintah menutup aurat dengan berjilbab agar terjaga kehormatannya, karena jilbab merupakan salah satu simbol ketaatan bagi seorang

---

<sup>1</sup>Abdul Qadir Shaleh, 2003, *Agama Kekerasan*, Jogjakarta: Prismsophie, hal. 19.

<sup>2</sup>Ngatmin Abbas Wahid dan Suratno, 2017, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam 3*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, hal.80.

muslimah terhadap syariat agama Islam.<sup>3</sup> Jilbab dalam Islam dimaknai sebagai pakaian yang menutup seluruh tubuh dari ujung kepala hingga ujung kaki. Agar para muslimah berjilbab, maka dibutuhkan dukungan-dukungan salah satunya dengan dakwah. Dakwah merupakan suatu proses penyampaian ajaran Islam oleh *da'i* (kabintal) kepada *mad'u* (polwan), kepada sekelompok *mad'u* dalam jumlah kecil guna memberikan bantuan berupa pengasuhan dan perawatan aspek kejiwaan *mad'u*. Judul yang penulis tulis berkaitan dengan pemakaian jilbab di kalangan anggota polwan berjilbab di Polres Tegal analisis dakwah memposisikan bahwa dakwah itu penting dalam bentuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai keislaman memenuhi syariat islam.

Ajaran Islam lebih pada upaya melindungi fitrah manusia, termasuk perintah berjilbab. Jilbab bukan alat yang menghambat, serta membatasi gerak dan langkah muslimah untuk bermuamalah. Busana muslimah sebagai identitas seorang muslimah untuk menjaga kesucian. Pertama menjaga kesucian secara baik maka potensi maksiat yang datang dari eksternal dapat dicegah. Kedua adalah wujud ibadah seorang hamba kepada sang Pencipta, contohnya pada karyawan bank, pegawai pabrik, perusahaan bahkan institusi kepolisian pun mengalami kendala dalam penggunaan jilbab salah satunya bagi anggota polisi wanita (polwan) saat bekerja.

---

<sup>3</sup>Riyadhotul Munawaro, dkk, "Penggunaan Jilbab bagi Polwan Perspektif Pemberitaan Harian Republika Edisi Juni-Desember", dalam *jurnal SAWWA*, 12 (1), hal. 64.

Permasalahan tersebut menjadi topik hangat yang diperdebatkan berbagai media massa pada Juni 2013.

Permasalahan tersebut muncul ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) mendapat pengaduan dari seorang polwan yang tidak diperbolehkan mengenakan jilbab saat bertugas. Terdapat anggapan bahwa jilbab mengganggu kinerja polwan saat bekerja di lapangan, selain itu dalam Surat Keputusan (SK) Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri) Nomor Pol: Skep/702/IX/2005 jilbab tidak termasuk dalam *Standard Operating Procedure* (SOP) seragam yang harus dipakai, dan terdapat sanksi bila melanggar peraturan tersebut. Penerapan peraturan SK kapolri mengenai seragam dinas polisi tidak berlaku di Nangroe Aceh Darussalam. Sejak tahun 2004 institusi kepolisian Aceh memperbolehkan polwan muslim mengenakan jilbab. Alasannya, memakai jilbab sudah menjadi peraturan daerah yang harus dipatuhi. Negara Kanada, Jerman, dan Denmark yang mayoritas non muslim juga sudah memperbolehkan seragam berjilbab bagi polwan.

Bagi sebagian polwan muslim, menutup aurat merupakan hal yang ingin dilaksanakan, karena itu adalah perintah agama. Pemakaian jilbab diharapkan mengurangi pelecehan seksual yang terjadi pada polwan dari sesama anggota polisi dan pihak lain karena berpakaian yang cenderung ketat. Salah satu contoh kasus tersebut terjadi pada Brigadir Polisi Satu (Briptu) Rani Indah Yuni Nugraeni, yang mendapat pelecehan saat pengukuran seragam dinas yang dilakukan

atasannya, Kepala Kepolisian Resor (Kapolres) Mojokerto, Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP) Eko Puji Nugroho. AKBP Eko mengukur baju Briptu Rani langsung ke badannya. Tindakan tersebut merupakan penyalahgunaan kekuasaan dengan melecehkan anak buah yang tidak sepatutnya dilakukan pimpinan.<sup>4</sup>

Kebijakan tersebut dinilai berlawanan dengan syariat Islam. Islam menganjurkan wanita muslim melaksanakan hal yang Allah wajibkan, berupa ibadah dan amal saleh seperti perintah untuk menutup aurat agar terjaga kehormatannya. Al-Qur'an telah menjelaskan perintah Allah swt tentang kewajiban wanita menutup aurat serta menggunakan jilbab demi menjaganya saat berada di luar rumah dalam surah Al-Ahzab ayat 59:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ  
 مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَنَنَّ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا  
 رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal,

---

<sup>4</sup> Riyadhhotul Munawaro, dkk, “Penggunaan Jilbab bagi Polwan Perspektif Pemberitaan Harian Republika Edisi Juni-Desember”, dalam *jurnal SAWWA*, 12 (1), hal. 63.

Karena itu mereka tidak di ganggu dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.<sup>5</sup>

Ayat tersebut mengharuskan wanita beriman mengulurkan jilbab ke seluruh tubuhnya pada waktu keluar rumah agar membedakannya dari wanita tidak terhormat. Maksudnya, agar tidak ada laki-laki usil yang megganggu karena ragu. Ayat tersebut berbicara mengenai fungsi pakaian sebagai pembeda antara seseorang dengan orang lain dalam sifat atau profesinya. Jilbab dalam ayat tersebut diartikan sebagai sejenis baju kurung yang lapang, dapat menutup kepala, muka, dan dada.<sup>6</sup> Para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai penerapan ayat tersebut dalam kehidupan umat muslim setelah zaman Nabi. Tempat untuk membuang air telah tertutup, tetapi konteks penerapan pembeda tersebut tidak harus saat buang air saja. Banyak wanita muslim yang diganggu dan mendapat tindak pelecehan seksual dari lelaki jahil karena berpakaian kurang sopan serta tidak pada tempatnya.

Pemakaian jilbab sesuai syariat memiliki banyak manfaatnya salah satunya agar terhindar dari tindakan pelecehan seksual, sehingga baik digunakan untuk polwan muslim yang sering mendapat tindak pelecehan karena berpakaian cenderung ketat. Jilbab

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiri Abadi, hal. 41.

<sup>6</sup> Abdul Halim Abu Syuqqah, 1997, *Kebebasan Wanita, (terj) As'ad Yasin*, Jakarta: Gema Insani Press, hal. 57.

merupakan hak bagi manusia yang seharusnya tidak ada permasalahan mengenai penggunaan jilbab. Islam mewajibkan para wanita untuk menutup aurat sebagai identitas muslimah yaitu teladan, tunduk secara total kepada Allah swt dalam segala hal, artinya segala tingkah lakunya sesuai dengan tuntunan Islam, tidak melakukan amal kecuali berdasarkan ajaran Islam.<sup>7</sup>

Jilbab atau menutup aurat tidak boleh menjadi penghambat untuk mengerjakan aktivitas hidupnya sehari-hari.<sup>8</sup> Berjilbab yang dilakukan oleh anggota polwan yang mempunyai tugas menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat tidak harus menggunakan jilbab yang besar atau *syar'i* setidaknya para polwan sudah melaksanakan kewajiban untuk menutup aurat sebagai kewajiban seorang muslimah. Seorang polwan yang berjilbab tidak akan mengganggu dalam tugasnya menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Peningkatan dalam berjilbab sangat penting bagi setiap orang, termasuk anggota polwan. Devisi bintal merupakan salah satu lembaga atau unit kepolisian yang bertugas memberikan bimbingan rohani dan mental kepada anggota kepolisian dalam menjalankan

---

<sup>7</sup>Abdul Mu'min Ibrahim, 2007, *Mendidik Anak Perempuan*, Jakarta: Gema Insani, hal. 173.

<sup>8</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, 2010, *Jalan Dakwah Muslimah*. Solo: Era Adicitra Intermedia, hal. 310.

fungsi dan perannya, termasuk pelaksanaan kewajiban seorang muslimah untuk menutup aurat atau berjilbab.<sup>9</sup>

Pengertian jilbab dalam Islam berasal dari bahasa Arab جلب yang berarti menutup sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat.<sup>10</sup> Hal ini dapat diartikan sebagai pakaian atau kain yang berfungsi sebagai penutup aurat wanita kecuali muka dan telapak tangan. Mengenai mode busana muslim, tidaklah ada ketentuan yang pasti dari nash Al-Qur'an atau Hadits, akan tetapi mode tersebut diserahkan kepada pribadi masing-masing sesuai dengan selera dan seni budaya serta keadaan lingkungan, asalkan memenuhi syarat atau fungsi tertutupnya aurat dapat terpenuhi dengan sempurna.<sup>11</sup>

Suara, penampilan, dan semua anggota tubuh dalam diri perempuan adalah fitrah, karena itu perempuan merupakan fitnah terbesar dan makhluk paling membahayakan bagi laki-laki.<sup>12</sup> Allah swt memerintahkan agar memakai pakaian untuk menghindari fitnah antara laki-laki dan perempuan. Pakaian merupakan kebutuhan primer manusia yang harus terpenuhi keberadaannya, selain air,

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Pak Haryanto, tanggal 11 Desember 2017.

<sup>10</sup> Yuyun Affandi, 2013, "Respon Politisi Perempuan Muslim Jawa Tengah Terhadap Tafsir Jilbab M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, dalam *jurnal penelitian LP2M*, hal. 13.

<sup>11</sup> Labib Mz, 1998, *Wanita dan Jilbab*, Surabaya: Bintang Pelajar, hal. 124.

<sup>12</sup> Abdullah Al-Taliyady, 2008, *Astaghfirullah, Aurat!*, Jogakarta: DIVA Press, hal. 73.



udara, makanan, tempat tinggal, dan informasi. Sebagian aspek kehidupan manusia yang hilang atau tidak sempurna tanpa memakai pakaian. Bahkan, dalam kondisi tertentu, tanpa pakaian boleh jadi manusia tidak lagi dianggap sebagai manusia normal. Dianggap sebagai (maaf) “manusia kurang beradab” atau “terganggu mentalnya”. Allah swt menginformasikan hal tersebut sangat gamblang dalam surah Al-A’raf ayat 26:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْءَ اَتِكُمْ وَرِيْشًا ط وَ لِبَاسٌ  
 اَلْتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

“Hai anak Adam, Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan Pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”.<sup>13</sup>

Ayat tersebut menyiratkan adanya dua macam pakaian yang melekat pada diri manusia, yaitu pakaian fisik dan nonfisik. Keduanya sangat penting. Pakaian fisik merupakan segala macam aksesoris atau perhiasan yang melekat pada tubuh, mulai dari baju, celana, kerudung dan segala perlengkapannya. Sedangkan pakaian yang nonfisik merujuk pada akhlak atau perbuatan manusia. Banyak analisis tentang faktor-faktor yang mendukung tersebarnya fenomena

---

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiri Abadi, hal. 316.

berjilbab dikalangan kaum muslimat. Salah satu faktornya adalah mengentalnya kesadaran beragama. Namun, hal tersebut bukanlah salah satu faktor penyebabnya, karena diakui atau tidak, ada wanita-wanita yang memakai jilbab tetapi apa yang di pakainya itu, atau gerak gerak diperagakannya, tidak sejalan dengan tuntunan agama dan budaya masyarakat Islam. Ada di antara yang berjilbab tetapi dalam saat yang sama tanpa malu berdansa dansi sambil memegang tangan bahkan pinggul pria yang bukan mahramnya dilakukan di hadapan umum bahkan terlihat tayangan televisi baik di Indonesia maupun di negeri-negeri bermasyarakat Islam lainnya. Jilbab yang mereka pakai bukan sebagai tuntunan agama, tetapi sebagai salah satu mode berpakaian yang merambah kemana-mana. Salah satu faktor yang juga diduga sebagai pendorong maraknya pemakaian jilbab adalah faktor ekonomi dan sebagai simbol pandangan politik<sup>14</sup>

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu aaggota Polres Tegal bahwa para polwan di Polres Tegal menggunakan jilbab karena mereka sadar bahwa kewajiban seorang muslimah untuk menutup aurat yaitu dengan berjilbab. Berjilbab merupakan suatu cara untuk mendekati diri kepada Allah SWT, karena sebagai seorang muslimah wajib melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sesuai dengan keputusan tersebut berdasarkan surat keputusan Kapolri Nomor:Kep/245/III/2015 tanggal 25 Maret 2015

---

<sup>14</sup>M.Quraish Shihab, 2005, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 2.

mengijinkan penggunaan jilbab bagi polwan muslimah yang berkeinginan menggunakan jilbab sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Ada beberapa anggota polwan muslimah yang belum menggunakan jilbab, mereka tidak akan mendapatkan sanksi dan kembali lagi kepada individu masing-masing untuk menggunakan jilbab atau tidak, jadi tidak ada paksaan dalam menggunakan jilbab dikalangan anggota polwan. Penulis melakukan wawancara juga melakukan observasi di Polres, sehingga dari observasi itu menghasilkan sebuah informasi bahwa sekitar 80% anggota Polwan di Polres Tegal berjilbab<sup>15</sup>, dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pemakaian Jilbab Di Kalangan Anggota Polisi Wanita (polwan) Di Polres Tegal (Analisis Metode Dakwah Fardiyah)”.

Keterkaitan judul ini dengan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) yaitu suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>16</sup> Bimbingan dan Konseling Islam pada dasarnya juga dapat berorientasi kepada masyarakat umum khususnya anggota polwan dalam memotivasi para anggota polwan untuk berjilbab. Keberadaan BKI dalam meningkatkan motivasi berjilbab sangatlah signifikan, dengan memberikan dorongan, motivasi dan solusi dalam

---

<sup>15</sup>Observasi di Polres Tegal, tanggal 11 sampai 18 Desember 2017.

<sup>16</sup>Aunur Rahim Faqih, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, hal.4.

menunaikan kewajiban sebagai seorang muslimah yaitu untuk menutup aurat.

## **B. Rumusan Masalah**

Latar belakang di atas, menjadi rumusan masalah dalam penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadikan anggota polwan di Polres Tegal berjilbab?
2. Bagaimana analisis metode dakwah fardiyah terhadap pemakaian jilbab dikalangan anggota Polwan Polres Tegal?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan alasan penulisan judul dan permasalahan yang penulis kemukakan maka dengan penulisan ini ingin mengupayakan sebuah penelitian yang garis besarnya mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis alasan para anggota polwan di Polres Tegal memilih untuk berjilbab.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis metode dakwah fardiyah terhadap pemakaian jilbab dikalangan anggota polwan di Polres Tegal.

Manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau secara praktis maupun secara teoretis diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dakwah dan BPI, serta sebagai bahan acuan

peneliti dibidang dakwah dan sebagai kajian untuk penulisan ilmiah berkenaan dengan pemakaian jilbab di kalangan anggota polwan di Polres Tegal.

2. Manfaat praktis penelitian ini sebagai acuan atau pedoman kebijakan bagi Polri untuk menjadikan atau mengimplementasikan aturan tentang memperbolehkan polwan memakai jilbab.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang terdapat unsur kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk menghindari adanya kesan pengulangan dalam melakukan penelitian ini, penulis perlu menjelaskan adanya topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Adapun hasil penelitian ataupun kajian tersebut diantaranya:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Arie Dwi Nugraha (2014) dengan judul “*Analisis motivasi pemakaian jilbab dan dampak terhadap perilaku keagamaan siswi putri SMA Negeri 1 Sedayu*”. Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif, melalui penelitian lapangan (*field research.*), dengan pendekatan psikologi. pengumpulan data menggunakan metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi, serta teknik analisis data

menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen pokok yaitu reduksi, data, sajian data dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya. Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa motivasi jilbab siswi SMA Negeri 1 Sedayu lebih berdasarkan faktor ekstrinsik yaitu adanya tata tertib sekolah mengikuti mode atau tren sekarang, dan perintah orang tua, sedangkan dari faktor intrinsik adalah terlihat rapi, sopan dan untuk menutup aurat. Pemakaian jilbab terhadap perilaku keagamaan ada tiga indikator yaitu dimensi keyakinan dimensi pengetahuan agama dan dimensi praktek. Dimensi keyakinan bahwa keyakinan beragama siswi baik karena siswi memahami Islam adalah agama yang benar dan masuk akal. Dimensi pengetahuan agama bahwa siswi mempunyai pengetahuan agama yang bervariasi dan cukup luas mengenai hukum dan menjaga diri dari pergaulan bebas dan zina. Dimensi praktek bahwa praktek siswi dalam menjalankan shalat tergolong baik ditambah dengan kegiatan yang lain seperti tadarus, shalawatan, dan shalat dhuha. Peneliti dalam hal ini berbeda dengan penelitian tersebut dalam kajiannya yaitu mengkaji tentang motivasi pemakaian jilbab dan perilaku keagamaan siswi putri, sedangkan penelitian yang akan penulis susun meneliti tentang implementasi atau dakwah fardiyah melalui berjilbab.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Arie Dwi Nugraha, 2014, “*Analisis motivasi pemakaian jilbab dan dampak terhadap perilaku keagamaan siswi putri SMA Negeri 1 Sedayu*”, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, hal. ix.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Elisa Lisdiyastuti (2015) dengan judul “*Jilbab Sebagai Identitas Diri Di Lingkungan Sekolah (Studi Fenomenologi Tentang Alasan dan Dampak Pemakaian Jilbab Oleh Siswi Kelas XI SMA Negeri 3 Sragen)*”. Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dan pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dan observasi. Hasil penelitian tersebut yaitu alasan pemakaian jilbab oleh siswi kelas XI SMA Negeri 3 Sragen sangatlah beragam, diantaranya karena syariat agama, motivasi dari lingkungan sekitar, untuk menunjang penampilan, dan karena adanya paksaan dari orang tua. Dampak yang ditimbulkan dari antusiasme siswi untuk mengenakan jilbab di sekolah, baik dampak positif maupun negatif. Adapun dampak positifnya adalah adanya pembentukan citra diri atau identitas diri bagi siswi yang mengenakan jilbab sebagai perempuan yang alim, terhormat dan mulia. Jilbab juga dapat memberikan ketenangan bagi siswi, siswi merasa lebih terjaga dirinya dari godaan laki – laki. Sedangkan dampak negatifnya adalah pemakaian jilbab yang tidak sesuai dengan syariat agama, beberapa siswi mengenakan jilbab secara “*buka-tutup*” atau tidak rutin (hanya di sekolah atau kegiatan tertentu saja), pemakaian jilbab tidak membangun keaktifan mereka dalam organisasi yang dapat mengembangkan pengetahuan mereka dalam bidang keagamaan. Pemakaian jilbab oleh para siswi ini merupakan sebuah penegasan identitas yang dimilikinya. Siswi tersebut mengenakan jilbab untuk menunjukkan bahwa jilbab

dijadikan sebagai identitas keagamaan, pemakaian jilbab sebagai suatu tindakan sosial, dan pemakaian jilbab membentuk identitas diri pada pemakainya. Peneliti dalam hal ini berbeda dengan penelitian tersebut dalam kajiannya yaitu mengkaji tentang motivasi pemakaian jilbab dan dampak pemakaian jilbab pada siswi, sedangkan penelitian yang akan penulis susun meneliti tentang implementasi atau dakwah fardiyah melalui berjilbab.<sup>18</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Anik Hanifah (2011) dengan judul “*Pengaruh peraturan berjilbab terhadap pembentukan akhlak siswa (Studi Kasus SMAN 1 Bangkalan)*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik interview, teknik dokumentasi, dan teknik observasi. Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa peraturan berjilbab diterapkan agar dapat memberikan motivasi, sehingga siswa selalu berakhlakul karimah dengan selalu memakai jilbab. Diterapkannya peraturan, dalam kesehariannya para siswa selalu menerapkan akhlakul karimah dengan selalu memakai jilbab di sekolah maupun diluar sekolah, peraturan berjilbab di SMAN 1 Bangkalan terhadap sekolah terutama para siswaninya sangat berpengaruh positif. Adanya peraturan tersebut SMAN 1 Bangkalan semakin mendapatkan respon yang positif atau baik bagi masyarakat husunya bagi calon siswa

---

<sup>18</sup>Elisa Lisdiyastuti, 2015, *Jilbab Sebagai Identitas Diri Di Lingkungan Sekolah* (Studi Fenomenologi Tentang Alasan dan Dampak Pemakaian Jilbab Oleh Siswi Kelas XI SMA Negeri 3 Sragen), Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, hal. ix.



baru. Pengaruh tersebut juga berdampak banyak bagi para siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya siswi yang berakhlakul karimah dengan selalu memakai jilbab dalam kesehariannya baik di sekolah maupun diluar sekolah. Berjilbab juga berpengaruh terhadap sikap sopan santun para siswa dalam kesehariannya baik dalam psikologis, sosiologis, pendidikan, religius, dan keamanan. Peneliti dalam hal ini berbeda dengan penelitian tersebut dalam kajiannya yaitu mengkaji tentang respon siswa terhadap peraturan berjilbab dalam pembentukan akhlak siswa, sedangkan penelitian yang akan penulis susun meneliti tentang implementasi atau dakwah fardiyah melalui berjilbab.<sup>19</sup>

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Jesika Eva Nur Subaidah (2014) dengan judul “*Jilbab dan Potensi Eksklusivitas Polwan (Studi Respon Terhadap Wacana Polwan Berjilbab di Polda DI Yogyakarta)*”. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif yang menghasilkan penggunaan seragam Polwan berjilbab di Polda D.I Yogyakarta dapat memperbaiki citra polri yang buruk karena oknum tidak bertanggung jawab disebagian masyarakat kecil, namun tetap harus ada peraturan yang jelas dan tertulis agar citra Polri yang natural dan plural tidak hilang dari badan Kepolisian Negara Republik Indonesia. Polri telah mempunyai peraturan internal tentang pelayanan dimana peraturan tersebut harus

---

<sup>19</sup>Anik Hanifah, 2011, *Pengaruh peraturan berjilbab terhadap pembentukan akhlak siswa* (Studi Kasus SMAN 1 Bangakalan), Skripsi, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, hal. ix.

diikuti oleh semua personel anggota Polri, jadi tidak ada perubahan pelayanan yang signifikan dari penggunaan seragam dinas Polwan berjilbab. Jilbab dalam instansi Kepolisian dapat membantu memperbaiki citra Polri yang buruk disebagian masyarakat karena jilbab sebagai simbol agama berperan penting dalam kharisma pada masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Peneliti dalam hal ini berbeda dengan penelitian tersebut dalam hal kajiannya yaitu mengkaji tentang respon polwan terhadap berhijab, sedangkan penelitian yang akan penulis susun meneliti tentang implementasi atau dakwah fardiyah melalui berjilbab.<sup>20</sup>

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Yessa Febrina (2014) dengan judul “*Fenomena Gaya Busana Muslimah Kekinian (Studi Kasus Pada Komunitas Hijabers di Kota Bengkulu)*”. Penelitian dilakukan dengan analisis teori interaksionisme simbolik. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan secara simultan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik yang lazim berlaku dalam penelitian kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan sampai pada penarikan kesimpulan untuk mendapatkan konsep-konsep sebagai hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

---

<sup>20</sup>Jesika Eva Nur Subaidah, 2014, *Jilbab dan Potensi Eksklusivitas Polwan* (Studi Respon Terhadap Wacana Polwan Berjilbab di Polda DI Yogyakarta), Skripsi, Ygyakarta: UIN Sunan Kalijaga, hal. xv.

jilbab bagi komunitas Hijabers Bengkulu memiliki tiga pemaknaan, yakni makna religius, makna budaya, dan makna sosial. Motif penggunaan jilbab dari komunitas ini, dapat dibagi menjadi tiga, yakni motif dakwah, motif ekonomi, motif modis. Peneliti dalam hal ini berbeda dengan penelitian tersebut dalam hal kajiannya yaitu mengkaji tentang respon komunitas hijabers terhadap gaya busana muslimah, sedangkan penelitian yang akan penulis susun meneliti tentang implementasi atau dakwah fardiyah melalui berjilbab.<sup>21</sup>

Dakwah fardiyah merupakan salah satu cara dalam menumbuhkan dan meningkatkan polwan berjilbab. Semakin aktif dalam melakukan peranan tersebut, maka semakin tinggi motivasi berjilbab. Belum ada penelitian tentang Pemakaian Jilbab Di Kalangan Anggota Polwan Di Polres Tegal (Analisis Metode Dakwah Fardiyah). Beberapa penelitian releval tersebut dapat dilihat bahwa posisi penelitian yang akan dilaksanakan untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

## **E. Metode Penelitian**

Menurut Deddy, metode penelitian merupakan teknik-teknik spesifik dalam penelitian.<sup>22</sup> Metode penelitian akan menjelaskan

---

<sup>21</sup>Yessa Febrina, 2014, *Fenomena Gaya Busana Muslimah Kekinian (Studi Kasus Pada Komunitas Hijabers di Kota Bengkulu)*, Skripsi, Bengkulu: Universitas Bengkulu, hal. xi.

<sup>22</sup>Deddy Mulyana, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Permata Rosdakarya, hal. 146.

mengenai cara, prosedur atau proses penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, keabsahan dan teknik analisis data.

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Peneliti dapat mengetahui gejala sentral tersebut dengan cara peneliti melakukan wawancara kepada peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi dari partisipan tersebut kemudian dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau ide. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Analisis data tersebut dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula berupa tema-tema yang kemudian diinterpretasikan.<sup>23</sup>

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian menggunakan pendekatan psikologi yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku, motivasi tindakan secara holistik dan dengan deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat

---

<sup>23</sup>John.W. Creswell, 2015, *Research design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 4.

diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara menyeluruh.<sup>24</sup> Pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi tentang pemakaian jilbab dikalangan anggota polwan di Polres Tegal.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh.<sup>25</sup> Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan maupun penyimpanan data.<sup>26</sup> Sumber data primer adalah anggota polwan berjilbab di Polres Tegal. Sumber data sekunder yaitu data yang di peroleh tidak langsung dari sumber utama.<sup>27</sup> Sumber data sekunder diperoleh melalui wawancara dengan anggota Polres Tegal, tokoh agamawan, tokoh masyarakat dan buku referensi, dokumentasi, studi kepustakaan yang berkaitan dengan judul peneliti. Data primer adalah hasil wawancara dengan anggota polwan berjilbab di Polres Tegal. data sekunder

---

<sup>24</sup>J Lexy Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 6.

<sup>25</sup>Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.129.

<sup>26</sup>Mohamad Ali, 1987, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategis*, Bandung: Angkasa, hal. 42.

<sup>27</sup>Sugiyono, 2003, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, hal. 156.

adalah hasil wawancara dengan anggota Polres Tegal, tokoh agamawan, tokoh masyarakat serta materi, artikel, jurnal skripsi, tesis, surat kabar atau dokumen yang berkaitan dengan judul peneliti.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>28</sup> Menurut Haris, teknik pengumpulan data terdiri dari tiga yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi adalah proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokasi aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Oleh karena itu observasi merupakan bagian integral dari cakupan penelitian lapangan etnografi. Observasi untuk tujuan empiris mempunyai tujuan bermacam-macam. Observasi juga memiliki fungsi bervariasi. Tujuan dari observasi berupa deskripsi, melahirkan teori dan hipotesis (pada penelitian kualitatif), atau secara lebih rinci terdiri dari deskripsi, mengisi, dan memberikan data yang dapat

---

<sup>28</sup>Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, hal. 308.

digeneralisasikan. Deskripsi, berarti observasi digunakan untuk menjelaskan, memberikan, dan merinci gejala yang terjadi. Mengisi data, memiliki maksud bahwa observasi yang dilakukan berfungsi melengkapi informasi ilmiah atas gejala sosial yang diteliti melalui teknik-teknik penelitian. Memberikan data yang dapat digeneralisasikan, maksudnya adalah setiap kegiatan penelitian, sehingga mengakibatkan respon atau reaksi dari subjek amatan. Dari gejala-gejala yang ada, peneliti dapat mengambil kesimpulan umum dari gejala-gejala tersebut.<sup>29</sup> Peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi, yaitu peneliti ikut aktif berpartisipasi pada aktivitas. Segala bentuk yang sedang diselidiki dan mengamati secara cermat suka dan duka mereka sebagai satu cara untuk memperoleh data di Polres Tegal. Teknik tersebut digunakan untuk menghasilkan data yaitu tentang faktor-faktor polwan memakai jilbab dan metode dakwah fardiyah dalam pemakaian jilbab pada polwan di Polres Tegal.

Wawancara menurut Meleong, percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas

---

<sup>29</sup>Hasyim Hasanah, 2016, “Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)”, dalam *Jurnal at-Taqaddum*, 8 (1), 16-18.

pertanyaan itu.<sup>30</sup> Arikunto menyebutkan wawancara sebagai dialog antara pewawancara (*interview*) dengan terwawancara untuk memperoleh informasi. Jenis wawancara dibagi atas tiga jenis diantaranya yaitu terbuka, tertutup, dan campuran. Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, yaitu mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut, sehingga jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.<sup>31</sup> Menurut Sugiyono, ada tujuh langkah wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif dan berbentuk pedoman wawancara sebagai berikut: menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan, menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, mengawali dan membuka alur wawancara, melangsungkan alur wawancara, mengkonfirmasikan ikhtiar hasil wawancara dan mengakhirinya, menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, dan mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>J Lexy Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 186.

<sup>31</sup> Suharsimi, Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 155-202.

<sup>32</sup>Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, hal. 320.



Dokumentasi menurut Sugiyono, salah satu metode pengumpulan data kualitatif, dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tulis dan dokumentasi lainnya tertulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>33</sup> Peneliti akan mengumpulkan data dengan dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari Polres Tegal. Dokumen tulisan berupa catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen gambar berupa, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen karya berupa, karya seni seperti patung, gambar, film, dan lain-lain.<sup>34</sup>

#### 4. Keabsahan Data

Sugiyono mengungkapkan, penelitian kualitatif data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.<sup>35</sup> Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh

---

<sup>33</sup>Haris Herdiansyah, 2010, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, hal. 143.

<sup>34</sup>Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, hal. 326.

<sup>35</sup>Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, hal. 267

kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fata yang aktual dilapangan. Penelitian kualitatif dalam keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzim triangulasi dibedakan beragam sumber, teknik, dan waktu. Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.<sup>36</sup> Triangulasi sumber dapat dicapai dengan jalan diantaranya membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dilakukannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa,

---

<sup>36</sup>J Lexy Moleong, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 330.

orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>37</sup>

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara ataupun *focus group discussion*. Suatu teori yang dipilih berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data. Pengumpulan data dilakukan melalui tradisi teknis analisis data tersebut.<sup>38</sup> Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya. Analisis data penelitian mengikuti model analisis Miles dan Huberman. Analisis data terdiri dari tiga sub proses yang saling terkait yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing verifying*).

Reduksi data (*data reduction*) merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan,

---

<sup>37</sup>J Lexy Moleong, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 178.

<sup>38</sup>Burhan Bungin, 2005, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 79.

pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Penyajian data (*data display*) yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Matthew B Miles dkk, 2009, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, hal. 16-17.

Penarik kesimpulan merupakan langkah ketiga penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah sementara, jika kemudian ditemukan data-data lain yang mendukung maka kesimpulan tersebut bisa berubah.<sup>40</sup> Kesimpulan dalam penelitian akan dinyatakan dalam bentuk kalimat deskripsi. Kalimat deskripsi tersebut berupa makna atau arti yang peneliti olah dari data-data yang telah dikumpulkan. Agar kesimpulan yang dihasilkan tepat dan sesuai, peneliti akan memaverifikasi kesimpulan tersebut selama pelaksanaan kegiatan penelitian.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan laporan ini diupayakan mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan menggunakan dukungan teoretik yang tepat. Karenanya sistematika disusun sebagai berikut:

### **Bab I: Pendahuluan**

Pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

---

<sup>40</sup>Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, hal. 343.

## Bab II: Kerangka Teori

Bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu jilbab, polwan berjilbab, dan metode dakwah fardiyah. Kajian jilbab meliputi pengertian jilbab, landasan muslimah memakai jilbab, motivasi berjilbab, hikmah memakai jilbab. Kajian polwan berjilbab meliputi pengertian polwan berjilbab, dan aturan polwan berjilbab. Kajian metode dakwah fardiyah, meliputi pengertian metode dakwah fardiyah, bentuk metode dakwah fardiyah, urgensi metode dakwah fardiyah.

## Bab III: Gambaran Umum Obyek dan Hasil Penelitian

Bab ini berkenaan dengan gambaran umum yang mencakup tentang profil obyek penelitian yang meliputi beberapa sub bab yaitu sub bab pertama A. Data pendukung Kepolisian Negara Republik Indonesia B. Faktor anggota polwan di Polres Tegal Berjilbab C. Metode dakwah fardiyah bagi anggota polwan berjilbab di Polres Tegal. D. faktor polwan berjilbab.

## Bab IV: Analisis Data Penelitian

Bab analisis data penelitian merupakan uraian yang logis dari temuan data penelitian, teori yang sesuai dengan temuan data (dipilih dari landasan teori yang ada pada bab II) dan interpretasi (pemaknaan/penjelasan) sesuai pemikiran peneliti. Bab ini akan menganalisis tentang faktor pemakaian jilbab dikalangan anggota polwan di Polres Tegal dan analisis

metode dakwah fardiyah dalam pemakaian jilbab di Polres Tegal.

#### Bab V: Penutup

Bab akhir ini, penulis memberikan kesimpulan terhadap apa yang telah ditelaah oleh penulis dalam karya ini, serta memberikan saran-saran yang bersifat kontribusi membangun bagi dunia akademis sebagai bab penutup.

## **BAB II**

### **JILBAB, POLWAN BERJILBAB DAN METODE DAKWAH FARDIYAH**

#### **A. Teori Tentang Jilbab**

##### **1. Pengertian Jilbab**

Jilbab berasal dari kata جلب جامك جلابب yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh sejak dari kepala sampai mata kaki, atau menutup seluruh tubuh dan dipakai diluar seperti halnya baju hujan.<sup>41</sup> Jilbab secara lughawi berarti pakaian (baju kurung yang longgar).<sup>42</sup> Sedangkan dalam KBBI jilbab merupakan kerudung yang lebar yang dipakai wanita muslimah untuk menutupi kepala dan leher hingga dada.<sup>43</sup>

M. Quraish Shihab mengartikan bahwa jilbab merupakan baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita. Jilbab diartikan baju apabila baju tersebut menutupi tangan dan kaki, sedangkan jilbab diartikan sebagai kerudung berarti perintah untuk mengulurkannya sebagai penutup wajah dan lehernya.<sup>44</sup> Ada beberapa ulama yang memberikan definisi

---

<sup>41</sup>Hanya Binti Mubarak Al Barik, 2001, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta: Darul Falah, hal. 149.

<sup>42</sup>Yuyun Affandi, 2013, “Respon Politisi Perempuan Muslim Jawa Tengah Terhadap Tafsir Jilbab M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, dalam *jurnal LP2M*, hal. 2.

<sup>43</sup>Hasan Alwi, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 473.

<sup>44</sup>M. Quraish Shihab, 2004, *Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 60.



jilbab, dan pada intinya bersumber pada Al-Qur'an surah Al-Ahzah:59, masing-masing mempunyai interpretasi dalam formulasi nahasa yang berbeda, akan tetapi jika kita kaji lebih dalam akan memberikan satu makna yang sama sebagaimana pendapat Mulhandy Ibn. Haj, Fuad Mohd. Fachruddin dan Ibnu Faris.

Mulhandy Ibn. Haj, mengatakan bahwa jilbab merupakan pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang ditampakkan.<sup>45</sup> Fuad Mohd. Fachruddin mengatakan bahwa jilbab berasal dari kata jalaba yang berarti menari, maka karena badan wanita merupakan pandangan dan perhatian umum hendaklah ditutup.<sup>46</sup> Ibnu Faris dalam bukunya Misbakhul Munir, jilbab merupakan sesuatu yang dapat menutupi dalam bentuk kain dan sebagainya.<sup>47</sup>

Ketiga pendapat di atas jilbab dapat diartikan sebagai pakaian atau kain yang berfungsi untuk menutup aurat wanita terkecuali muka dan telapak tangan. Adapun mengenai mode busana muslim, tidaklah ada ketentuan yang pasti dari nash Al-Qur'an atau Hadits, yang mana diserahkan kepada pribadi

---

<sup>45</sup> Mulhandy Ibn. Haj, 1998, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*, Bandung: Expres Press, hal. 5.

<sup>46</sup> Fuad Mohd. Fachruddin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*, Penerbit Pedoman Ilmu Jaya, hal.24.

<sup>47</sup> Mz Labib, 1998, *Wanita dan Jilbab*, Surabaya: Bintang Pelajar, hal.107.

masing-masing sesuai dengan selera dan seni budaya serta keadaan lingkungan, asalkan memenuhi syarat atau fungsi tentunya aurat dapat terpenuhi secara sempurna.<sup>48</sup> Namun jilbab dalam kepolisian yang di pakai oleh anggota polwan diartikan sebagai penutup kepala wanita yang hanya sampai leher yang jenis jilbabnya memakai pet sesuai dengan ukuran kepala, dengan tujuan tanda pangkat harian, papan nama kelihatan karena itu sesuai dengan SK yang berlaku dalam kepolisian, selain itu merupakan salah satu dari identitas kepolisian yang telah dicantumkan dalam buku saku polwan RI.<sup>49</sup>

Jilbab merupakan aturan syara' khusus untuk wanita muslimah yang berupa perintah untuk menutup tubuhnya dengan pakaian dalam aktifitasnya dengan orang-orang yang bukan mahramnya. Jilbab lebih spesifik tentang busana perempuan yang dapat membentengi dirinya dari fitnah dan resiko pergaulan yang tidak diinginkan.<sup>50</sup> Dalam beberapa literature bahwa jilbab dapat diistilahkan dengan *khimar* (kerudung), *Niqob* atau *Burqo'* (cadar), dan hijab (penutup).

Kerudung atau yang disebut juga khimar merupakan penutup kepala, leher dan dada. Jilbab merupakan kain yang

---

<sup>48</sup> Mz Labib, 1998, *Wanita dan Jilbab*, Surabaya: Bintang Pelajar, hal.124.

<sup>49</sup> Kepolisian Negara Republik Indonesia Markas Besar, 2016, *Buku Saku Polwan Republik Indonesia*, hal. 38.

<sup>50</sup>Jasmani, 2013, Hijab, Jilbab, Menurut Hukum Fiqih, dalam *Jurnal Al-Adl.* 6 (2), hal. 7.

menutupi seluruh tubuh, dari kepala sampai kaki, sedangkan hijab intinya adalah pembatas. Makna hijab yang pertama berarti tabir pembatas antara wanita dan laki-laki yang bukan mahram. Jika istri-istri Nabi saw harus berbicara dengan laki-laki yang bukan mahram, maka laki-laki yang bukan mahram itu tidak dapat melihat istri-istri Nabi saw secara langsung. Makna hijab yang kedua adalah pembatas yang menempel pada tubuh sebagai pengganti tabir yang biasanya digunakan dalam ruangan.<sup>51</sup>

## 2. Landasan Muslimah Memakai Jilbab

Islam mewajibkan seorang wanita untuk menjaga dan memelihara dirinya. Penghormatan Allah swt, serta penghargaan dan penjagaan martabat kepada kaum perempuan adalah kewajiban untuk menggunakan pakaian tertutup (*jilbab*) dan menutupi rahasia dan kecantikannya dari mata manusia. Allah swt juga mengharamkan perempuan untuk membuka kerudung dan bersolek untuk menghindarkannya dari pandangan mata laki-laki, nafsu birahi, serta kecenderungan yang hina dan sesat sekaligus untuk menjaga martabatnya.<sup>52</sup>

Islam mewajibkan perempuan untuk mengenakan jilbab sebagai bentuk ketaatan kepada Allah swt. Allah swt berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 59:

---

<sup>51</sup>Li Partic, 2013, *Jilbab bukan Jilboob:101 Cara Berhijab Sempurna*, Jakarta:Kalil, hal. 2-3.

<sup>52</sup>Abdullah Al-Taliyady, 2008, *Astaghfirullah Aurat!*, terj. Umar Bukhory, Yogyakarta : Diva Press, hal. 107.

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلُوبًا لَلْأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ  
 عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ<sup>c</sup> ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِنَنَّ<sup>h</sup> وَكَانَ  
 اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٤﴾

“Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka”. Karena itu mereka tidak diganggu dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.<sup>53</sup>

Ayat tersebut dijadikan alasan atas kewajiban menutup aurat, khususnya yang terkait dengan kewajiban sebagai muslimah untuk mengenakan jilbab. Berlandaskan ayat tersebut, mayoritas ulama menyimpulkan bahwa mengenakan jilbab merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh wanita muslimah. Allah menyebutkan para istri dan putri Rasulullah karena kemuliaan dan ketinggian martabat mereka serta posisinya sebagai teladan bagi seluruh umat muslim.<sup>54</sup> Agama Islam telah memberitahukan kepada kaum perempuan bahwa ayat perintah menggunakan jilbab datang dari Allah swt, untuk menggerakkan masyarakat yang telah Allah swt berikan

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiri Abadi, hal. 41.

<sup>54</sup>Abdullah Al-Taliyady, 2008, *Astaghfirullah Aurat!*, terj. Umar Bukhory, Yogyakarta : Diva Press, hal. 138.

ridha, dan Allah swt akan murka kepada orang-orang yang melawanNya. Kaum perempuan harus melaksanakan hukum dan ajaran yang telah Allah swt perintahkan kepada mereka dengan penuh keimanan dengan tujuan mendapatkan keutamaan yang telah diraih oleh kaum muslimah.

Selain sebagai penutup aurat dan pelindung bagi wanita muslimah atau sebagai penunjuk identitas wanita muslimah yang taat. Sehingga pemakaian jilbab tidak mengganggu dalam beraktifitas. Allah swt telah mengatur segalanya salah satunya yaitu tentang jilbab, jilbab merupakan salah satu bentuk kasih sayang Allah swt kepada wanita muslimah dengan tujuan agar tidak diganggu oleh pihak yang tidak bertanggungjawab.<sup>55</sup>

Selain ayat di atas, ada pula hadits yang menjelaskan tentang kewajiban seorang muslimah untuk menutup auratnya sebagaimana yang disebutkan dalam hadist berikut ini yang artinya:

“Wahai Asma’, sesungguhnya seorang wanita, apabila telah balig (mengalami haid), tidak layak tampak dari tubuhnya kecuali ini dan ini (seraya menunjuk muka dan telapak tangannya)” (HR Abu Dawud).<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Hanif Imaduddin, 2017, Perilaku Jilbab Di Universitas Sebelas Maret (Studi Kasus Tren Memakai Jilbab di Kalangan Mahasiswa FKIP UNS), dalam *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32 (2), hal. 24.

<sup>56</sup>Syaikh Sa’ad Yusuf Abdul Aziz, 2004. *101 Wasiat Rasul Untuk Wanita*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hal 551.

Hadits tersebut menjelaskan bahwa yang biasa tampak adalah muka dan telapak tangan. Berlandaskan pada hadits tersebut bahwa seorang muslimah wajib untuk menutupi seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan telapak tangan. Artinya, selain wajah dan telapak tangan tidak boleh terlihat oleh laki-laki yang bukan mahramnya.

Berjilbab bukan asal sesuai dengan trend masa kini dan tidak menjadi bagian dari perhiasan, melainkan harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits seperti menutup seluruh tubuh. Kewajiban seorang muslimah yang adalah menutup auratnya dengan sempurna, seluruh tubuh, termasuk perhiasan wajib ditutupi, kecuali telapak tangan dan wajah, berjilbab sesuai dengan syariat Islam yaitu longgar dan tidak ketat, menggunakan kain tebal yang dimaksudkan adalah kain yang tidak tipis atau transparan, Keempat tidak menyerupai laki-laki dan tidak berfungsi sebagai perhiasan.<sup>57</sup>

### **3. Motivasi Berjilbab**

Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang artinya mengerakkan, motivasi adalah kesedihan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi beberapa kebutuhan individual. Selain itu motivasi juga bisa

---

<sup>57</sup>Asni Djemereng & Zulfikar, 2017, "Peran Komunitas Hijabers Moslim Makassar dalam Memotivasi Muslimah Berhijab", dalam *Jurnal Al-Khitabah*. III (1), hal. 24.

disebut daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota mau dan bereaksi untuk menggerakkan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>58</sup>

Motivasi berjilbab merupakan bentuk dari upaya pemenuhan kebutuhan rohaniyah yang membentuk pada dirinya suatu kesadaran beragama atau sebagai kebutuhan akan terintegrasinya sikap keyakinan dan nilai-nilai.<sup>59</sup> Motivasi jika dikaitkan dengan berjilbab berarti hal-hal yang mendorong seseorang wanita untuk berjilbab oleh karena itu ada beberapa hal yang mendorong untuk berjilbab yaitu faktor intern dan ekstern, yaitu faktor dari dalam diri manusia dan dari luar diri manusia. Teori yang sudah peneliti bahas dapat disimpulkan bahwa motivasi berjilbab merupakan keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan dan daya sejenis yang mengarahkan perilaku yang baik di dalam memotivasi remaja untuk berjilbab serta menjadikan seseorang menjadi berperilaku yang baik, dan dapat menjaga kehormatan serta harga diri seorang wanita.

---

<sup>58</sup> Mamang Sangaji, dkk, 2013, *Perilaku Konsumen*, Yogyakarta: Andi Offset, hal. 154.

<sup>59</sup> ST. Vebrianto, 1984, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, hal. 78.

#### 4. Hikmah Memakai Jilbab

Allah swt memerintahkan kepada kaum wanita yang beriman supaya mengenakan jilbab untuk menutupi bagian rambut, wajah dan bagian anggota lain. Dengan tujuan agar dikenal sebagai orang yang menjaga kehormatan dirinya, karena itu tidak di ganggu. Perintah untuk memakai jilbab tidak hanya ditunjukkan kepada para wanita remaja atau yang bersuami saja, tetapi Allah swt juga menganjurkan kepada wanita-wanita tua (yang telah berhenti dari haid dan mengandung) dan masih ingin menikah lagi untuk memakai jilbab dan menutup seluruh auratnya.<sup>60</sup>

Rasulullah saw memang sangat mewajibkan seorang muslimah untuk memakai jilbab, karena ada beberapa hikmah yang bisa diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Hikmah-hikmah tersebut diantaranya sebagai identitas seorang muslimah, meningkatkan derajat wanita muslimah, mencegah dari gangguan laki-laki yang tidak bertanggung jawab, memperkuat kontrol sosial, dan menghindari segala jenis fitnah seksual.<sup>61</sup>

- a. Identitas seorang muslimah, jilbab merupakan sebutan bagi sekumpulan hukum-hukum sosial yang berhubungan dengan posisi wanita dalam sistem Islam dan yang

---

<sup>60</sup> Syaikh Sa'ad Yusuf Abdul Aziz, *101 Wasiat Rasul Untuk Wanita*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009, hal. 554.

<sup>61</sup> Idatul Fitri, 2013, *110 Kekeliruan dalam Berjilbab*, Jakarta: Al-Maghfiroh, hal. 21.



disyariatkan Allah swt. Agar menjadi benteng kokoh yang mampu melindungi kaum wanita, menjadi pagar pelindung yang mampu melindungi masyarakat dari fitnah, dan menjadi kerangka yang mengatur fungsi wanita sebagai pelahir generasi, pembentuk umat masa depan dan lebih lanjut sebagai penyumbang kemenangan dan kekokohan Islam dimuka bumi. Sebagai muslimah yang taat dengan syariat Islam, maka harus menjalankan sebagai bukti nyata atas keimanannya.

- b. Meningkatkan derajat wanita muslimah, dengan memakai jilbab (yang menutup aurat) dan tidak membuka auratnya di sembarang tempat, maka seorang muslimah tersebut bagaikan perhiasan berharga yang tidak sembarangan orang menjamah dan memilikinya. Sehingga jilbab menjadikan seorang muslimah menjadi begitu berharga dan istimewa.<sup>62</sup>
- c. Mencegah dari gangguan laki-laki yang tidak bertanggung jawab, dengan menutup aurat, seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, maka tidak akan mungkin ada laki-laki iseng dan tidak bertanggung jawab yang tertarik untuk menggoda dan mencelakakannya. Oleh karena itu, Islam menganjurkan manusia untuk menutup aurat saat keluar dari rumah, maksudnya agar tidak menjadi sumber

---

<sup>62</sup> Li Partic, 2013, *Jilbab bukan Jilboob:101 Cara Berhijab Sempurna*, Jakarta:Kalil, hal.13.

kejahatan bagi diri sendiri. Sehingga kejadian-kejadian seperti pemerkosaan, perzinaan dan sejenisnya bisa dihindari.

- d. Memperkuat kontrol sosial, seseorang yang ikhlas dalam menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya khususnya dalam mengenakan busana muslimah, akan selalu menyadari bahwa selalu membawa nama dan identitas Islam dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga apabila suatu saat melakukan kekhilafan maka akan lebih mudah ingat kepada Allah swt dan kembali ke jalan yang di ridhai Allah swt.
- e. Menghindari segala jenis fitnah seksual, semua perkataan maksiat yang dilakukan manusia seperti berzina, pencuri, berbohong, dan sebagainya bertolak dari nafsu hewani. Al-Qur'an menggolongkan semua perbuatan tersebut ke dalam istilah *mungkar*, yang berarti "sesuatu yang tidak dikenal, dan bertentangan dengan *fitrah insani*". Perempuan adalah makhluk yang istimewa sekaligus rawan akan fitnah, sehingga sebaik mungkin harus dijaga dengan baik. Adapun fitnah-fitnah seksual yang sering menyerang diantaranya yaitu fitnah mulut, fitnah suara, fitnah wewangian, fitnah berhias, fitnah pandangan dan fitnah pakaian.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Idatul Fitri, 2013, *110 Kekeliruan dalam Berjilbab*, Jakarta: Al-Maghfiroh, hal. 21-28.

## **B. Polwan Berjilbab**

### **1. Pengertian Polwan Berjilbab**

Istilah polwan berasal dari kata polisi wanita yang artinya profesi yang unik dan penuh tantangan karena terkandung dua makna berlawanan secara sosial dan budaya di dalam dua kata tersebut. Sebagai polisi, para polisi wanita sebagian besar bertugas menghadapi kekerasan yang bermakna maskulin. Polwan diharapkan mempunyai sisi feminim dalam sikap dan tindakan baik di dalam maupun di luar pekerjaan. Suatu tantangan besar untuk menghadapi dua persesi berlawanan tersebut. Tantangan terberat polwan adalah ketika mendapat hal yang sama dengan polisi yang lain tetapi masih mempunyai beban sosial dan budaya sebagai perempuan serta resiko antara hidup dan mati yang diemban.<sup>64</sup>

Polwan berjilbab merupakan polisi wanita berprofesi unik dan penuh tantangan dalam bertugas dengan berpakaian muslimah yang menutupi auratnya dengan menggunakan jilbab. Polwan yang menggunakan jilbab tidak akan mengganggu kinerja mereka dalam menjalankan tugas mereka sebagai anggota kepolisian. Berjilbab bagi anggota polwan merupakan suatu jalan

---

<sup>64</sup>Ayu Tiasa Febrina dan Harlina Nurtjahjanti, 2017, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Pengambilan Keputusan Menjadi Polisi Wanita (polwan) Pada Polwan di Kota Bandar Lampung”, dalam *Jurnal Empati*. 6 (4), hal. 398.

untuk mengimplementasikan ajaran agama Islam yang penuh dengan kesucian dan luhur. Berjilbab tidak mengurangi kinerja mereka para anggota polwan, dengan berjilbab tidak disiplin dalam menjalankan tugas, dia akan malu dengan Yang Maha Kuasa. Dan itu ada tertulis di Al Qur'an seputar pengenaaan jilbab bagi perempuan muslim.

## **2. Aturan Polwan Berjilbab**

Penggunaan jilbab bagi polisi wanita (polwan) muncul secara rutin mendapat tanggapan secara serius oleh berbagai kalangan, mulai awal Juni 2013 di Surat Kabar Harian *Republika*. Pada bulam tersebut terdapat banyak berita mengenai keinginan polwan menggunakan jilbab yang tidak didukung oleh peraturan seragam dinas polwan. Surat Keputusan (SK) Kepala Republik Indonesia (Kapolri) Nomor Pol:Skep/702/IX/2005 jilbab tidak termasuk dalam *Standard Opersting Procedure* (SOP) tidak menjelaskan adanya seragam jilbab untuk polwan, jika tetap memakainya akan mendapatkan sanksi. Penerapan peraturan Surat Keputusan Kapolri mengenai seragam dinas tidak berlaku di Nangroe Aceh Darussalam. Sejak tahun 2004 institusi kepolisian Aceh memperbolehkan polwan Muslim mengenakan jilbab. Alasannya, memakai jilbab sudah mnjadi peraturan daerah yang harus dipatuhi. Negara Kanada, Jerman, dan

Denmark yang mayoritas non Muslim juga sudah memperbolehkan seragam berjilbab bagi polwan.<sup>65</sup>

Anggota polwan beragama Islam di perbolehkan menggunakan penutup kepala atau jilbab. Polwan di perbolehkannya berjilbab dikemukakan oleh Kapolri dengan memberikan izin kepada polwan yang ingin mengenakan jilbab dengan catatan ciri dan warnanya menyerupai dengan seragam polwan. Polwan yang mengenakan jilbab dalam melaksanakan tugas kedinasan sudah diperbolehkan, meskipun ada beberapa Kapolres yang belum berani memberlakukan hal tersebut di lingkungan kedinasannya. Wakapolri Komjen Pol Baharudin Haiti secara resmi mengeluarkan keputusan kebijakan polwan berjilbab dalam Surat Keputusan (SK) Kapolri Nomor: 245/III/2015 yang mengizinkan Polwan dan PNS Polri, terutama bagi yang beragama Islam, untuk mengenakan jilbab langkah ini diapresiasi anggota Komisi III DPR Aboe Bakar Al Habsyi. SK tersebut akan mengatur mengenai penyeragaman dan kesesuaian jilbab bagi polwan. Namun, hal itu bukan merupakan kewajiban setiap polwan untuk mengenakan jilbab. Kebijakan polwan berjilbab menjelaskan bahwa tata berbusana mengenakan celana panjang. Penggunaan jilbab tidak akan mengganggu kinerja mereka dalam menjalankan tugas mereka sebagai anggota

---

<sup>65</sup>Riyadhotul Munawaro, dkk, "Penggunaan Jilbab bagi Polwan Perspektif Pemberitaan Harian Republika Edisi Juni-Desember", dalam *jurnal SAWWA*, 12 (1), hal. 63.

kepolisian. Berjilbab bagi anggota polwan merupakan suatu jalan untuk mengimplementasikan ajaran agama Islam yang penuh dengan kesucian dan luhur. Berjilbab tidak mengurangi kinerja para anggota polwan, dengan berjilbab tidak disiplin dalam menjalankan tugas, dia akan malu dengan Yang Maha Kuasa, dan itu ada tertulis di Al-Qur'an seputar pengenalan jilbab bagi perempuan muslim.<sup>66</sup>

Buku saku polwan Republik Indonesia menjelaskan bahwa penggunaan seragam dinas berjilbab harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan yaitu semua anggota polwan memakai pet sesuai dengan ukuran kepala, warna jilbab sesuai gempol dan tanpa ciput, memakai tanda pangkat harian, tanda kemahiran dan penghargaan bagi yang berhak, memakai papan nama dan monogram serta menggunakan tanda jasa pita bagi yang berhak, menggunakan tanda induk kesatuan, tanda lokasi, tanda kesatuan serta tanda korps kesatuan dan menggunakan ikat pinggang dengan dasar polos, baju berlengan panjang dan celana panjang serta sepatu ankle boots dengan tinggi hak 5 sentimeter (cm) tidak berbentuk lancip.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>Fhuzy Nurul Fatmala, 2018, "Pengelolaan Kesan Polisi Perempuan Berhijab", dalam *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 4 (1), hal. 66.

<sup>67</sup>Kepolisian Negara Republik Indonesia Markas Besar, 2016, Buku Saku Polwan Republik Indonesia, hal. 38.

## C. Metode Dakwah Fardiyah

### 1. Pengertian Metode Dakwah Fardiyah

Metode berasal dari *meta* yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan, metode juga berarti cara yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Metode secara harfiyyah adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, sedangkan metode secara lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan.<sup>68</sup>

Dakwah fardiyah adalah ajakan atau seruan ke jalan Allah swt yang dilakukan seorang *da'i* kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan *mad'u* pada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah swt. Perubahan individu adakalanya dari kekafiran kepada keimanan, dari kesesatan dan kemaksiatan kepada petunjuk dan ketaatan, dari sikap individualisme kepada mencintai orang lain, mampu bekerjasama dan senang kepada jamaah. Dakwah fardiyah tersebut merupakan dakwah dengan pendekatan personal atau pribadi kepada objek dakwah. Dakwah fardiyah hanyalah salah satu aspek dalam berdakwah, seperti dakwah melalui tulisan, dakwah dengan ceramah, tabligh dan sebagainya.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Saerozi, 2015, *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, hal. 36.

<sup>69</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, 1995, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*. Jakarta: Gema Insani, hal. 29.

Metode Dakwah Fardiyah merupakan cara *da'i* dalam mengajak seseorang (*mad'u*) baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (dengan media) yang bertujuan untuk menyeru kepada keadaan yang tidak baik menjadi baik, keadaan yang baik menjadi lebih baik dan di ridhai Allah swt.

## 2. Bentuk Metode Dakwah Fardiyah

Metode-metode yang digunakan dalam dakwah fardiyah antara lain:

Hikmah pendekatan ilmiah, bentuk tindakannya yaitu berupa perkaataan yang jujur, berbicara sesuai dengan objeknya, sistematis, dukungan fakta, singkat dan padat. *Ishlah* merupakan perbaikan yang mana sikap moderat sangat dituntut dalam metode tersebut. *Tilawah* merupakan pembacaan kebenaran universal.

*Taushiyah*, merupakan cara yang saling berwasiat dalam kebaikan termasuk didalamnya kritik konstruktif. *Ta'lim* merupakan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan cara presentasi dan dialog. *Uswah Hasanah* merupakan cara memberikan percontohan yang baik menyatu didalamnya bahwa ucapan yang perbuatan mesti seirama dan sama.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>Zulfi Trianingsih, dkk, 2017, Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikerp) Di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, *dalam Jurnal Ilmu Dakwah*, 37 (1), hal. 50.



*Mauizhah Hasanah* merupakan perkataan yang melunakan jiwa orang yang diajak bicara agar siap melakukan kebaikan dan menerima ajakan. Oleh karena itu metode tersebut mencakup motivasi, ancaman, peringatan, dengan berita gembira.

*Mujadalah bi al-lati hiya ahsan* merupakan metode atau cara berdakwah dengan mengutamakan pemikiran, pertukaran pemikiran, perdebatan perbedaan ide dalam rangka mencari kebenaran, membahas kebenaran dari suatu perkara. Metode ini bersifat perbincangan dua pihak atau bersifat dialogis, serta dituntut kemampuan antara *da'i* dengan *mad'u* untuk mengemukakan alasan rasional tentang suatu masalah sesuai dengan pengetahuan dan pandangannya.<sup>71</sup>

*Ta'aruf* merupakan upaya untuk memahami kondisi *mad'u* secara mendalam pada aspek kejiwaan, pemikiran, sosial, ekonomi dan perilakunya. Metode ini bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana tingkat kualitas *mad'u* yang ada. Cara tersebut memudahkan *da'i* dalam menentukan awal pembinaan dan jenis penanganan yang akan diterapkan.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Widayat Mintarsih, 2012, "Implementasi Dakwah Fardiyah Melalui Layanan Konseling Perorangan", *Jurnal Ilmu Dakwah*, 32 (2), hal. 327-328.

<sup>72</sup>Sayid Muhammad Nuh, 2011, *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal: Pendekatan Personal Dalam Dakwah*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, hal. 87.

### 3. Urgensi Metode Dakwah Fardiyah

Dakwah fardiyah merupakan mengajak ke jalan kebaikan agar individu mampu mengenal diri dari lingkungannya, mengembangkan potensi yang dimiliki, dan memanfaatkan potensi untuk mengurangi kehidupan agar bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, yang pada akhirnya bisa meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Obyek formal dakwah fardiyah adalah usaha manusia untuk menyeru atau mengajak manusia lain dengan ajaran Islam agar menerima, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam bahkan memperjuangkannya dari proses ajakan, dorongan dan motivasi. Proses penyampaian dakwah dapat berjalan dengan lancar atau sebaliknya menemui hambatan yang bersifat individu maupun kelompok atau lingkungan jika *da'i* tidak mengenal kondisi *mad'u*. Gangguan lain bisa berkaitan dengan media maupun kurang jelasnya pesan atau materi juga dapat menjadikan kesalahpahaman bagi obyek dakwah.<sup>73</sup>

Terkait dengan meningkatkan motivasi berjilbab di kalangan anggota polwan, maka diperlukan metode dakwah fardiyah. Metode dakwah fardiyah dalam rangka membantu dan memberikan problem solving bagi polwan yang berada dalam masalah keberagamaan. Pelaksanaan dakwah fardiyah dilakukan

---

<sup>73</sup>Widayat Mintarsih, 2012, "Implementasi Dakwah Fardiyah Melalui Layanan Konseling Perorangan", *Jurnal Ilmu Dakwah*, 32 (2), hal. 338-339.

oleh paurmin atau paurlat. Paurmin atau paurlat memiliki peranan penting dalam meningkatkan motivasi polwan dalam berjilbab. Paurmin atau paurlat merupakan orang yang memberikan bimbingan kepada polwan. Paurmin atau paurlat membantu polwan dalam menangani permasalahan serta memberikan motivasi, agar polwan dapat menangani problemnya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dakwah fardiyah yang ada diharapkan mampu memotivasi polwan untuk melaksanakan kewajiban sebagai wanita muslimah yaitu berjilbab. Dakwah fardiyah dilakukan dengan pendekatan perorangan melihat kondisi psikologis *mad'u*, tujuannya agar lebih dekat dan mengenal *mad'u* untuk menyeru melaksanakan ibadah kepada Allah swt. *Da'i* dalam mencapai sasaran dakwah harus selalu menyertai dan membina persaudaraan dengan *mad'u*. Celah-celah persahabatan inilah *da'i* berusaha membawa *mad'u* kepada keimanan, ketaatan, kesehatan, kesatuan, komitmen pada sistem kehidupan Islam.

Bentuk dakwah fardiyah diantaranya adalah *personal selling* merupakan dakwah secara langsung yang dikenal dengan istilah dakwah *bil-lisan*. Metode dakwah yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw salah satunya dengan pendekatan personal. Pendekatan ini terjadi secara individual yaitu antara *da'i* dengan *mad'u* langsung bertatap muka sehingga materi yang

disampaikan langsung diterima dan biasanya dampak *mad'u* akan langsung diketahui.<sup>74</sup>

Tanggapan *mad'u* terhadap pesan dakwah memang berbeda-beda, ada yang positif atau bisa negatif. Tanggapan positif tentu terjadi interaksi yang intens dan harmonisasi ideologis, sehingga dapat menimbulkan perubahan sikap dan pandangan mau mengimani, menjalankan dan bahkan memperjuangkan Islam. Tanggapan negatif, maka perlu pengkajian ulang dari pelaksana dakwah terhadap sasaran yang dihadapi. Tujuan dari kegiatan dakwah fardiyah dituntut untuk memiliki kepribadian yang sehat serta keyakinan yang kuat. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, sehingga *mad'u* sejak awal menciptakan hubungan akan senang dan merasa nyaman bila bersama dengan *da'i*, selanjutnya bisa melanjutkan kegiatan sesuai dengan tahapannya masing-masing.

Tujuan akhir dari pelaksanaan dakwah fardiyah adalah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada *mad'u* dalam rangka menyeru ke jalan Allah untuk membantunya memahami keadaan dirinya, persoalan, dan hambatan yang dihadapinya, menunjukkannya dengan cara halus tentang kemampuan dan kelebihan yang dimiliki. Membantu *mad'u* untuk mengenal lingkungan, baik yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan,

---

<sup>74</sup>Wahidin Saputra, 2011, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Radja Grafindo Perkasa, hal. 257.

kebudayaan, ekonomi, politik dan keamanan sehingga akan memahami diri dan tidak akan membebani diri di luar kemampuannya.<sup>75</sup>

Upaya penanganan terhadap orang yang berjilbab dapat dimungkinkan dengan dakwah fardiyah. Polwan merupakan profesi yang unik dan penuh tantangan karena terkandung dua makna berlawanan secara sosial dan budaya di dalam dua kata tersebut. Sebagai polisi, para polisi wanita sebagian besar bertugas menghadapi kekerasan yang bermakna maskulin. Polwan diharapkan mempunyai sisi feminim dalam sikap dan tindakan baik di dalam maupun di luar pekerjaan. Suatu tantangan besar untuk menghadapi dua persesi berlawanan tersebut. Tantangan terberat polwan adalah ketika mendapat hal yang sama dengan polisi yang lain tetapi masih mempunyai beban sosial dan budaya sebagai perempuan serta resiko antara hidup dan mati yang diemban. Polwan membutuhkan dakwah fardiyah dari orang lain dalam meningkatkan motivasi berjilbab.

---

<sup>75</sup>Widayat Mintarsih, 2012, "Implementasi Dakwah Fardiyah Melalui Layanan Konseling Perorangan", *Jurnal Ilmu Dakwah*, 32 (2), hal.339-340.

### **BAB III**

#### **POLRES TEGAL DAN POLWAN BERJILBAB**

##### **A. Profil Kepolisian Negara Republik Indonesia**

Kepolisian Negara Republik Indonesia atau yang biasa disingkat dengan Polri sebagaimana yang tercantum dalam pasal 5 undang-undang Republik Indonesia No.2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, bahwa “Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri”. Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah pegawai negeri pada Kepolisian Negara Republik Indonesia atau yang biasa disebut Polisi.<sup>76</sup>

Sejarah Kepolisian diperoleh petunjuk bahwa Kepolisian di Indonesia berkembang semenjak zaman penjajahan Belanda, zaman pendudukan Jepang, zaman revolusi fisik, zaman Republik Indonesia Serikat, zaman Demokrasi Parlemen, zaman Demokrasi Terpimpin, zaman Orde Baru dan zaman Reformasi dewasa ini. Polri secara resmi merupakan bagian dari ABRI semenjak TSP MPRS tahun 1960 dan UU No.13/1961 tentang Kepolisian Negara.<sup>77</sup> Kemudian dengan

---

<sup>76</sup>Wawancara dengan AKP Pujiningsih, S.H., M.H., tanggal 11 Oktober 2018.

<sup>77</sup>Anton Tabah, 2002, *Membangun Polisi yang Kuat*, Jakarta:Mitra Hardha Suma, hal. 22.

menggeloranya gelombang reformasi, berimbas pada tuntutan terhadap Polri agar terpisah dengan ABRI, dan tuntutan tersebut dikabulkan pada tanggal 1 April 1999, sehingga secara resmi Polri terpisah dengan ABRI.

Pelaksanaan tugas dan wewenangnya Kapolri berada dibawah presiden dan Kepolisian Negara Republik Indonesia dipimpin oleh Kapolri yang dalam pelaksanaan tugasnya bertanggungjawab kepada Presiden sesuai dengan peraturan Perundangan-undangan. Seterusnya ke bawah sesuai dengan urutan kepangkatan yang ada dalam Polri. Kepangkatan yang lebih rendah harus bertanggungjawab kepada atasannya sesuai dengan urutan kepangkatan atau yang biasa disebut hierarchi. Kapolri berkantor di Mabes Polri, yang mana Mabes Polri tersebut membawahi Kepolisian Resort, termasuk didalamnya Kepolisian Resort Tegal.

Anggota Polri diharapkan dapat menjadi Polisi yang tangguh, beriman, dan berintelektual tinggi. Keberadaan polisi ditengah-tengah masyarakat dapat menjalankan tugas dan wewenangnya dengan baik. Tugas dan kewenangan Polri ada lima pokok yakni, pertama: sebagai alat Negara penegak hukum polisi wajib memelihara dan menegakkan hukum. Kedua: selaku pengayom, Polisi wajib memberikan perlindungan dan pelayanan pada masyarakat. Ketiga: selaku pembimbing, polisi wajib melakukan bimbingan dan penyuluhan pada masyarakat. Keempat: selaku kekuatan sosial dan kekuatan Hankam, polisi wajib menolong dan membantu masyarakat

yang tertimpa musibah atau bencana. Dan kelima: polisi wajib melakukan segala tugas dan kewajibannya sesuai dengan Undang-undang yang berlaku.<sup>78</sup>

Anggota Polri mempunyai tugas yang sangat berat, tanpa mengenal batas waktu. Bahkan selalu siap 24 jam sewaktu-waktu dibutuhkan. Anggota Polri harus memiliki tiga karakteristik penampilan yaitu penampilan kepribadian, penampilan fisik dan penampilan teknis:

Penampilan kepribadian adalah perwujudan sikap prajurit Polri yang senantiasa mengutamakan sikap kepejuangan yang di jiwai semangat saptamarga, sumpah prajurit dan kode etik kepolisian. Prajurit Polri harus lebih dahulu mengutamakan sikap kejuangannya baru kemudian profesionalismenya.

Penampilan fisik adalah performa, sikap tampan yang tergambar dalam sikapnya yang selalu baik. Penampilan fisik sebagai seorang prajurit Polri juga terpancar pada sikap gagah perkasa, tetap tegap dan kuat. Namun tidak terkesan galak dan beringas maupun loyo memelas.

Penampilan teknis, adalah penampilan yang mampu menunjukkan mutu dan kualitas profesionalisme Polri. Hal mana tercermin setiap sikap dan tindakan kepolisian tak ada kesan ragu-ragu, tetapi pasti, karena benar-benar menguasai hukum dan

---

<sup>78</sup>Anton Tabah, 2002, *Membangun Polisi yang Kuat*, Jakarta:Mitra Hardha Suma, hal. 82.



perundang-undangan serta berbagai juklak maupun juknis dari pimpinannya.<sup>79</sup>

Keteladanan yang ada dalam diri anggota Polri ini tidak dibeda-bedakan antara polisi satu dengan polisi yang lainnya atau wilayah satu dengan lainnya. Sehingga tidak menutup kemungkinan polisi yang ada di Polda Jawa Tengah termasuk dalam satu wadah dibawah Kepolisian Negara Republik Indonesia yang juga harus melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik dan benar.

## **B. Profil Polres Tegal**

Kepolisian Resort (polres) adalah komando Kepolisian Republik Indonesia di daerah kabupaten/kota yang merupakan institusi di bawah Polri yang memiliki tugas pokok menyelenggarakan tugas pokok Polri dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dan melaksanakan tugas-tugas Polri lainnya dalam daerah hukum Polres, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Berdasarkan Pasal 5 Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pada tingkat Kepolisian Resort dan Kepolisian Sektor, fungsi Kepolisian Resort adalah menyelenggarakan tugas pokok Polri dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakan

---

<sup>79</sup>Anton Tabah, 2002, *Membangun Polisi yang Kuat*, Jakarta:Mitra Hardha Suma, hal. 33-34.

hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, pelayanan kepada masyarakat dan melaksanakan tugas-tugas Polri lainnya dalam daerah hukum Polres, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Polres Tegal bertugas menjalankan tugas pokok kepolisian Negara Republik Indonesia sebagaimana tertulis dalam Pasal 13 UU No.2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, Kepolisian Negara Republik Indonesia bertugas memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakan hukum, dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.<sup>80</sup>

Polres Tegal menyelenggarakan fungsi antara lain: pemberian pelayanan kepolisian kepada masyarakat, dalam bentuk penerimaan dan penanganan laporan atau pengaduan, pemberian bantuan dan pertolongan termasuk pengamanan kegiatan masyarakat dan instansi pemerintah, dan pelayanan surat izin atau keterangan, serta pelayanan pengaduan atas tindakan polri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pelaksanaan fungsi intelijen dalam bidang keamanan guna terselenggaranya deteksi dini (*early detection*) dan peringatan dini (*early warning*). Penyelidikan dan penyidikan tindak pidana, fungsi identifikasi dan fungsi laboratorium forensic lapangan dalam rangka penegakan hukum,

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan AKP Pujiningsih, S.H., M.H., tanggal 11 Oktober 2018.

serta pembinaan, koordinasi, dan pengawasan Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS). Pembinaan masyarakat, yang meliputi pemberdayaan masyarakat melalui perpolisian masyarakat, pembinaan dan pengembangan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa dalam rangka peningkatan kesadaran dan ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan ketentuan peraturan perundang-undangan, terjalannya hubungan antara Polri dengan masyarakat, koordinasi dan pengawasan kepolisian khusus. Pelaksanaan fungsi Sabhara, meliputi kegiatan pengaturan, penjagaan pengawalan, patroli (Turjawali) serta pengamanan kegiatan masyarakat dan pemerintah, termasuk penindakan tindak pidana ringan (Tipiring), pengamanan unjuk rasa dan pengendalian massa, serta pengamanan objek vital, pariwisata dan *Very Important Person* (VIP). Pelaksanaan fungsi lalu lintas, meliputi kegiatan Turjawali lalu lintas, termasuk penindakan pelanggaran dan penyidikan kecelakaan lalu lintas serta registrasi dan identifikasi kendaraan bermotor dalam rangka penegakan hukum dan pembinaan keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas. Pelaksanaan fungsi kepolisian perairan, meliputi kegiatan patroli perairan, penanganan pertama terhadap tindak pidana perairan, pencarian dan penyelamatan kecelakaan di wilayah perairan, pembinaan masyarakat perairan dalam rangka pencegahan kejahatan, dan pemeliharaan keamanan di wilayah perairan. Pelaksanaan fungsi-fungsi lain, sesuai dengan ketentuan peraturan

perundang-undangan.<sup>81</sup> Polres Tegal terletak di Jalan Aip Ks Tubun nomor 3 Slawi, merupakan intitusi dibawah Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) pada Kepolisian Daerah Jawa Tengah (Polda Jateng) yang memiliki tugas pokok memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas) dan keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas (kamseltibcarlantas) serta melindungi, mengayomi juga melayani masyarakat yang tertuang dalam Tri Brata dan Catur Prasetya. Asal mula nama Kepolisian Resor Tegal (Polres Tegal) ditandai dengan diresmikannya KOMDIS 995 SLAWI pada tahun 1960, pada saat itu yang menjadi kepala pimpinan adalah DANDIS AKP. ISNADI dari tahun 1960 sampai 1963. Peresmian ini didasarkan pada pentingnya kebutuhan pelayanan dan perlindungan Kepolisian Daerah Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Tegal yang berada di Kota Slawi di tengah-tengah masyarakat sebagai sarana realisasi pemeliharaan kamtibmas dan kamseltibcarlantas.

Perkembangan zaman dan struktur Organisasi Polri, Nama Polres di Kabupaten Tegal beberapa kali mengalami perubahan sebagai adaptasi dengan restrukturisasi dengan sebutan sebagai berikut: KOMDIS 995 Slawi dari tahun 1963 hingga 1971, KOMRES 925 Slawi tahun 1971 hingga 1975, berubah menjadi KORES 925 Tegal tahun 1975 hingga 1977, berubah menjadi

---

<sup>81</sup>Wawancara dengan AKP Pujiningsih, S.H., M.H., tanggal 11 Oktober 2018.

KORES 925 Slawi dari tahun 1977 hingga 1984, Polres Slawi dari tahun 1984 hingga 2003 dan Polres Tegal dari tahun 2003 hingga sekarang.<sup>82</sup>

Berdasarkan sejarah terbentuknya pemerintahan Kabupaten Tegal, Polres Tegal merupakan satu-satunya institusi pemerintah yang pertama kali mengakomodir pembagian wilayah menjadi kota Madya dan Kabupaten Tegal, sebelum Slawi ditetapkan sebagai Ibu Kota Kabupaten dan Bupati berkantor di Slawi, Polres Tegal telah ada sejak tahun 1960 dimana pemerintahannya masih mengindik pada pemerintahan Kodya Tegal bersamaan dengan terbentuknya Pemerintahan Kabupaten Tegal (tahun 1984), maka seluruh Polsek yang berada kecamatan di wilayah Kabupaten Tegal, secara otomatis berada dibawah Polres Tegal.

Polres Tegal memiliki visi dan misi. Visi Polres Tegal terwujudnya Polres Tegal yang makin professional, unggul dan dipercaya masyarakat guna mendukung terciptanya masyarakat Kabupaten Tegal yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian yang berlandaskan semangat gotong royong. Misi Polres Tegal adalah meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dengan kegiatan premitif, preventif dan represif (penegakan hukum) yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat Kabupaten Tegal terhadap Polres Tegal. Meningkatkan kualitas dan kuantitas Sumber Daya

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan AKP Suwarno, S.H., M.H., tanggal 11 Oktober 2018.

Manusia (SDM) personel Polres Tegal dalam rangka meningkatkan profesionalisme dan kompeten dalam pelaksanaan tugas di bidang pembinaan maupun operasional dengan menjunjung tinggi etika dan HAM (Hak Asasi Manusia).

Meningkatkan motivasi kinerja dan tingkat kesejahteraan personel Polres Tegal. Memperkuat dan meningkatkan peran intelijen keamanan dalam melaksanakan deteksi aksi (peringatan dini, pencegahan dini dan deteksi dini) secara cepat dan akurat melalui kegiatan pembinaan pembentukan jaringan, penyelidikan, pengamanan dan penggalangan. Memberikan perlindungan, pengayoman, pelayanan dan bimbingan masyarakat dengan meningkatkan peran Bhabinkamtibmas dalam mengimplementasikan strategi Polmas yang berada di Desa atau Kelurahan berdasarkan kearifan lokal. Mewujudkan penegakan hukum secara professional, proporsional, transparan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi HAM dan anti KKN. Mewujudkan keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas untuk menjamin keselamatan dan kelancaran arus orang dan barang demi menuju Indonesia tertib bersatu, keselamatan nomor satu. Meningkatkan keamanan, keselamatan dan penegakan hukum di kawasan perairan laut untuk mendukung visi pembangunan wilayah kemaritiman. Menerapkan teknologi kepolisian dan sistem informasi secara berkelanjutan yang terintegrasi dalam mendukung kinerja polri yang optimal. Meningkatkan kompetensi anggota Polres Tegal melalui pendidikan

pengembangan, pendidikan pengembangan spesialis dan pelatihan yang dibuktikan dengan melaksanakan pelatihan personal Polres Tegal berdasarkan filosofi pendidikan yang mahir, terpuji, patuh hukum dan unggul.<sup>83</sup>

Wilayah hukum Polres Tegal saat ini membawahi delapan belas Kepolisian Sektor (polsek) di tingkat Kecamatan antara lain: Slawi, Adiwerna, Dukuhwaru, Talang, Dukuhturi, Tarub, Kramat, Suradadi, Warureja, Kedung Banteng, Pangkah, Jatinegara, Bumijawa, Bojong, Margasari, Balapulung, Lebaksiu dan Pagerbarang.<sup>84</sup>

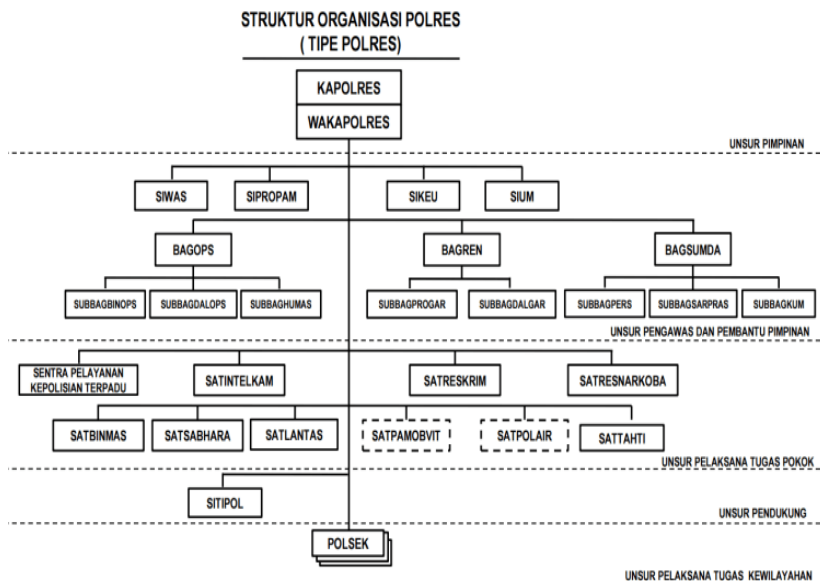
Struktur organisasi merupakan sistem pengendali jalannya kegiatan terhadap pembagian tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian pada organisasi tersebut. Struktur organisasi Polres Tegal yaitu sebagai berikut:

---

<sup>83</sup>Wawancara dengan AKP Suwarno, S.H., M.H., tanggal 11 Oktober 2018.

<sup>84</sup>Wawancara dengan AKP Pujiningsih, S.H., M.H., tanggal 11 Oktober 2018.

## Bagan I: Struktur Organisasi Polres Tegal



Sumber: <http://tribratanews.tegal.jateng.polri.go.id>.

Berdasarkan struktur organisasi tersebut, maka dapat dijelaskan deskripsi tugas masing-masing bagian, yaitu:

Kepala Kepolisian Resort (Kapolres) di pimpin oleh AKBP Dwi Agus, S.I.K, M.H. selaku Kapolres Tegal yang bertugas sebagai pimpinan Polres Tegal yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kapolda. Kapolres bertugas memimpin, membina, mengawasi dan mengendalikan satuan organisasi di lingkungan Polres dan unsur pelaksana kewilayahan dalam jajarannya serta memberikan saran pertimbangan kepada Kapolda yang terkait dengan



pelaksanaan tugasnya. Kapolres dalam melaksanakan tugas di bantu oleh beberapa bawahannya yang berkualifikasi Wakapolres (wakil Kepala Kepolisian Resort) yang merupakan unsur pimpinan Polres yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kapolres. Wakapolres dipimpin oleh KOMPOL Arianto Salkery, S.H, M.H. Wakapolres bertugas membantu Kapolres dalam melaksanakan tugasnya dengan mengawasi, mengendalikan, mengkoordinir pelaksanaan tugas seluruh satuan organisasi Polres, dalam batas kewenangannya memimpin Polres dalam hal Kapolres berhalangan, serta memberikan saran pertimbangan kepada Kapolres dalam hal pengambilan keputusan berkaitan dengan tugas pokok Polres.

Kepala Seksi pengawas (Siwas) AKP Nurosid. Siwas bertugas melaksanakan monitoring dan pengawasan umum baik secara rutin maupun insidental terhadap pelaksanaan kebijakan pimpinan Polri di bidang pembinaan operasional yang dilakukan oleh semua unit kerja, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian kinerja serta memberikan saran tindak terhadap penyimpangan yang ditemukan. Kepala seksi penawas dan pengamanan (sipropam) IPTU Warjiana. Sipropam bertugas melaksanakan pembinaan dan pemeliharaan disiplin, pengamanan internal, pelayanan pengaduan masyarakat yang diduga dilakukan oleh anggota Polri atau PNS Polri, melaksanakan sidang disiplin atau kode etik profesi Polri serta rehabilitasi personel. Kepala Seksi keuangan (Sikeu) IPTU Muchyadi, S.E. Sikeu bertugas

melaksanakan fungsi keuangan yang meliputi pembiayaan, pengendalian, pembukuan, akuntansi dan verifikasi serta pelaporan pertanggung jawaban keuangan. Kepala seksi umum (sium) PENDA Tri Yulianti, Amd,Kep. Sium bertugas melaksanakan pelayanan administrasi umum dan ketata usahaan serta pelayanan markas di lingkungan Polres.<sup>85</sup>

Kepala bagian operasi (Bagops) AKP Aries Heriyanto, S.H. Bagops bertugas merencanakan dan mengendalikan administrasi operasi kepolisian, pengamanan kegiatan masyarakat atau instansi pemerintah, menyajikan informasi dan dokumentasi kegiatan Polres serta mengendalikan pengamanan markas. Bagops dipimpin oleh kabagops yang bertanggung jawab kepada Kapolres, dan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dibawah kendali Wakapolres. Kepala bagian perencanaan (bagren) AKP. Ngk. Ketut Putra, S.H. Bagren bertugas menyusun Rencana Kerja (Renja), mengendalikan program dan anggaran serta menganalisis dan mengevaluasi atas pelaksanaannya termasuk merencanakan pengembangan satuan kewilayahan. Kepala bagian sumber daya (sumda) AKP Sugeng Dwi Yanto, S.H, M.H. Bagsumda bertugas melaksanakan pembinaan administrasi personel, sarana dan prasarana, pelatihan fungsi, pelayanan kesehatan, bantuan dan penerapan hukum.

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan AKP Pujiningsih, S.H., M.H., tanggal 11 Oktober 2018.

Kepala sentra pelayanan keolisian terpadu (SPKT) IPTU Slamet Nurosid. Kepala satuan intelejen keamanan (satintelkam) AKP Bambang Edi Susanto, S.H, M.H. SPKT bertugas memberikan pelayanan kepolisian secara terpadu terhadap laporan atau pengaduan masyarakat, memberikan bantuan dan pertolongan serta memberikan pelayanan informasi. Satintelkam bertugas menyelenggarakan dan membina fungsi intelijen bidang keamanan, pelayanan yang berkaitan dengan izin keramaian umum dan penerbitan SKCK, menerima pemberitahuan kegiatan masyarakat atau kegiatan politik, serta membuat rekomendasi atas permohonan izin pemegang senjata api dan penggunaan bahan peledak. Kepala satuan reserse kriminal (satreskrim) AKP Bambang Purnomo, S.H, M.H. Satreskrim bertugas melaksanakan penyelidikan, penyidikan, dan pengawasan penyidikan tindak pidana, termasuk fungsi identifikasi dan laboratorium *forensic* lapangan serta pembinaan, koordinasi dan pengawasan PPNS. Kepala satuan reserse narkoba (Satresnarkoba) AKP Djunaedi, S.H. Satresnarkoba bertugas melaksanakan pembinaan fungsi penyelidikan, penyidikan, pengawas penyidikan tindak pidana penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba berikut prekursornya, serta pembinaan dan penyuluhan dalam rangka pencegahan dan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan AKP Pujiningsih, S.H., M.H., tanggal 11 Oktober 2018.

Kepala satuan pembina masyarakat (satbinmas) AKP Ahmad Mujahid. Satbinmas bertugas melaksanakan pembinaan masyarakat yang meliputi kegiatan penyuluhan masyarakat, pemberdayaan Perpolisian Masyarakat (Polmas), melaksanakan koordinasi, pengawasan dan pembinaan terhadap bentuk-bentuk pengamanan swakarsa (pam swakarsa), Kepolisian Khusus (Polsus), serta kegiatan kerja sama dengan organisasi, lembaga, instansi atau tokoh masyarakat guna peningkatan kesadaran dan ketaatan masyarakat terhadap hukum dan ketentuan peraturan perundang-undangan serta terpilihnya keamanan dan ketertiban masyarakat. Kepala satuan samapta bhayangkara (satsabhara) IPTU Surahto. Satsabhara bertugas melaksanakan Turjawali dan pengamanan kegiatan masyarakat dan instansi pemerintah, objek vital, TP TKP, penanganan Tipiring, dan pengendalian massa dalam rangka pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat serta pengamanan markas. Kepala satuan lalu lintas (satlantas) AKP A Ghifar Al Ahfaqsyi, S.I.K. Satlantas bertugas melakukan Turjawali lalu lintas, pendidikan masyarakat lalu lintas (Dikmaslantas), pelayanan registrasi dan identifikasi kendaraan bermotor dan pengemudi, penyidikan kecelakaan lalu lintas dan penegakan hukum di bidang lalu lintas. Kepala peranan satuan pengamanan objek vital (satpamobvit) IPDA Ahmad Rodi. Satpamobvit bertugas melaksanakan kegiatan pengamanan objek vital (pamobvit) yang meliputi pariwisata atau instalasi vital, objek wisata, kawasan

tertentu, dan VIP yang memerlukan pengamanan kepolisian. Kepala satuan polisi perairan (satpolair) IPDA M. Wahyudi. Satpolair bertugas melaksanakan fungsi kepolisian perairan, yang meliputi patrol perairan, penegakan hukum di perairan, pembinaan masyarakat pantai dan perairan, serta SAR. Kepala satuan tahanan dan barang bukti (sattahti) IPDA Wahyudi Wusono. Sattahti bertugas menyelenggarakan perawatan tahanan meliputi pelayanan kesehatan tahanan, pembinaan tahanan serta menerima, menyimpan dan mengamankan barang bukti beserta administrasinya di lingkungan Polres, melaporkan jumlah dan kondisi tahanan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kepala seksi teknologi informatika kepolisian (sitipol) IPDA Engkan Subagdi. Sittipol bertugas menyelenggarakan pelayanan teknologi komunikasi dan informasi, meliputi kegiatan komunikasi kepolisian, pengumpulan dan pengolahan serta penyajian data, termasuk informasi kriminal dan pelayanan multimedia. Kepala kepolisian sektor (kapolsek) untuk setiap daerah berbeda-beda. Polsek bertugas menyelenggarakan tugas pokok Polri dalam pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, pemberian perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, serta tugas-tugas Polri lain dalam daerah hukumnya dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Penulis telah menjelaskan bahwa Polres Tegal didirikan guna sebagai alat Negara penegak hukum, sebagai pengayom masyarakat,

sebagai pembimbing masyarakat, selaku kekuatan sosial dan kekuatan Hankam. Pembinaan mental di Polres Tegal dalam rangka mencapai tujuan perlu adanya sarana sebagai penunjang, sedangkan sarana dan fasilitas yang telah ada yaitu masjid, kitab suci Al-Qur'an dan sarana fisik bangunan gedung.<sup>87</sup> Masjid yang diisi dengan berbagai kegiatan yang sifatnya mendidik dan berdakwah, sehingga menjadi sentral kegiatan yang bersifat religius sebagai sarana penunjang utama. Kitab suci Al-Qur'an disediakan di Masjid, tujuannya agar anggota Polres yang mampu membaca tidak perlu bersusah payah mencari Al-Qur'an, selain itu untuk memberi dorongan kepada anggota Polres agar selalu mengingat kepada Allah swt ketika dalam kesulitan dan kesusahan. Sarana inilah yang menjadi media dakwah di Polres Tegal. Sarana fisik bangunan gedung yang digunakan untuk kegiatan anggota Polres, lapangan utama yang digunakan untuk kegiatan upacara anggota Polres.<sup>88</sup>

### **C. Data Polwan Berjilbab di Polres Tegal**

Polres Tegal saat ini memiliki 33 anggota polwan, terdiri dari 27 anggota polwan berjilbab, 6 anggota polwan tidak berjilbab dan 3 anggota polwan sepakat dengan adanya aturan di perbolehkannya memakai jilbab pada saat dinas akan tetapi anggota polwan tersebut tidak memakai jilbab karena belum mendapatkan hidayah atau kesadaran tentang kewajiban muslimah untuk menutup aurat yaitu

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Haryanto, tanggal 15 Agustus 2018.

<sup>88</sup> Wawancara dengan AIPDA Suanto tanggal 15 November 2018.

dengan memakai jilbab.<sup>89</sup> Anggota polwan di Polres Tegal berasal dari berbagai daerah. Polwan yang ada di Polres Tegal mayoritas dewasa belum berumah tangga, meskipun ada beberapa anggota polwan yang telah berumah tangga. Polwan di Polres Tegal dari tahun ke tahun mengalami perubahan, berikut data polwan di Polres Tegal yang memakai jilbab dari awal peraturan dibolehkannya memakai jilbab:

**Tabel I: Data Polwan Berjilbab di Polres Tegal**

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Polwan Berjilbab</b>
1.	2005	15 anggota
2.	2006	12 anggota
3.	2007	12 anggota
4.	2008	10 anggota
5.	2009	10 anggota
6.	2010	10 anggota
7.	2011	8 anggota
8.	2012	8 anggota
9.	2013	8 anggota
10.	2014	13 anggota
11.	2015	20 anggota
12.	2016	14 anggota

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan AKP Pujiningsih, S.H., M.H., tanggal 11 Oktober 2018.

13.	2017	14 anggota
14.	2018	27 anggota

Sumber Data: wawancara dengan AKP Pujiningsih, S.H, M.H.

Polres Tegal merupakan salah satu instansi negara yang telah mengeluarkan kebijakan berupa pembolehan pemakaian jilbab di kalangan anggota polwan saat berdinis. Kebijakan tersebut telah berjalan 3 tahun, akan tetapi kebijakan tersebut belum dilaksanakan oleh seluruh anggota polwan muslimah. Kapolres dan seluruh jajaran memberikan informasi kepada anggota polwan bahwa saat berdinis di bolehkan memakai jilbab. Hal tersebut bertujuan untuk menginformasikan bahwa polwan muslim untuk memakai jilbab, karena memakai jilbab merupakan sala satu kewajiban sebagai seorang muslim untuk menutup aurat. Pihak polres juga telah memberikan gambar mengenai seragam yang harus dibuat sesuai dengan SOP.<sup>90</sup>

Pada tahun 2012 polwan muslim di Polres Tegal masih banyak yang tidak menggunakan jilbab karena belum ada aturan dibolehkannya mamakai jilbab saat berdinis. Sejak tahun 2015 polwan muslim diperbolehkan menggunakan jilbab. Munculnya aturan pemakaian jilbab untuk anggota polwan muslim 3 tahun yang lalu, dari usulan para anggota polwan muslim yang menginginkan memakai jilbab saat berdinis. Pelaksanaan aturan tersebut telah

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan AKP Pujiningsih, S.H., M.H., tanggal 3 November 2018.



dilaksanakan pada saat aturan keluar hingga kini. Ketua polwan secara pribadi mengusulkan untuk menghimbau para anggota polwan agar menggunakan jilbab saat berdinis, karena beliau menginginkan adanya kesadaran polwan muslim untuk menutup aurat mereka saat dinis dan saat beribadah. Seperti yang telah diungkapkan BRIPDA Rosdiana Sari ketika diwawancarai.

“Saya dulu menginginkan kepada seluruh anggota polwan muslim untuk memakai jilbab karena memakai jilbab merupakan salah satu kewajiban sebagai seorang muslimah. Keinginan tersebut sempat terjadi perbincangan karena negara Indonesia bukan negara Islam kecuali Aceh. Keluarlah aturan tentang pemakaian jilbab dikalangan anggota polwan, akan tetapi aturan tersebut sempat dicabut kembali. Seiring berjalannya waktu akhirnya aturan tersebut dikeluarkan kembali pada tahun 2015 dan telah diterapkan pada anggota polwan, karena anggota polwan sangat menginginkan agar diperbolehkan memakai jilbab pada saat berdinis”.<sup>91</sup>

BRIPDA Rosdiana Sari juga menjelaskan sebagai instansi negara yang bertujuan mengamankan dan memberikan pelayanan kepada masyarakat maka salah satu langkah yang ditempuh adalah dengan mengeluarkan kebijakan yang berupa dibolehkannya memakai jilbab saat berdinis.

“sebagai instansi negara memang kita wajib mengajarkan kebaikan dalam pemakaian baju dinis dengan jilbab untuk menutup aurat, walaupun ada polwan muslim yang tidak memakai jilbab sudah menjadi urusan mereka karena ini merupakan sebuah aturan. Kalau saya pikir aturan tersebut

---

<sup>91</sup>Wawancara dengan BRIPDA Rosdiana Sari, tanggal 3 November 2018.

merupakan salah satu upaya dalam penyelamatan mereka, karena aktifitas mereka disini sangatlah luar biasa. Bayangkan saja dari jam 6 pagi sampai sore. Selain itu seperti pembangunan sarana dan prasarana dengan tujuan untuk meningkatkan atau mendekatkan mereka pada keimanan mereka serta pembentukan akhlak yang mulia”.<sup>92</sup>

Hal yang sama dinyatakan oleh BRIPDA Afritri Happy I yang menginginkan polwan muslimah di Indonesia khususnya di Polres Tegal agar polwan yang muslimah memakai jilbab.

“keinginan saya dengan adanya aturan di bolehkannya memakai jilbab seluruh anggota polwan muslimah di Indonesia khususnya di Polres Tegal berjilbab. Karena dengan kita para anggota polwan memakai jilbab maka akan mendapatkan nilai yang positif dari masyarakat dan nilai yang negatif pada polri berubah menjadi positif”.<sup>93</sup>

Pernyataan BRIPDA Rosidana Sari dan BRIPDA Afritri Happy I tersebut menjelaskan bahwa betapa besar pengaruh lingkungan kepolisian dalam membentuk pribadi polwan karena sebagian besar waktu mereka di kantor dengan berbagai kegiatan. Kantor berupaya membimbing dari hal-hal yang tidak diinginkan yaitu dengan cara memberikan benteng keagamaan yang kuat kepada mereka karena mayoritas anggota di polres adalah seorang laki-laki. Pemakaian jilbab akan memberikan perlindungan kepada anggota polwan yang diikuti dengan terjaganya perilaku mereka. Seorang

---

<sup>92</sup>Wawancara dengan BRIPDA Rosdiana Sari, tanggal 10 November 2018.

<sup>93</sup> Wawancara dengan BRIPDA Afritri Happy I, tanggal 13 November 2018.

muslim yang memakai jilbab tentunya akan menjaga tutur kata, jujur, serta berperilaku baik dalam kesehariannya.

Jilbab secara umum tentunya tidak terlepas dari Al-Qur'an dan hadits, karena dari kedua dasar tersebut sangat dominan dalam menentukan satu aturan dan hukum. Pola pandangan seseorang tergantung pada hasil penafsiran terhadap Al-Qur'an dan hadits, pandangan tersebut yang akan mempengaruhi pola hidup dalam kehidupan beragama. Polwan di Polres Tegal memiliki konsep tersendiri dalam memahami makna jilbab. Seperti yang diutarakan oleh AIPTU Sutarmi selaku Kaurmintu Satreskrim seorang polwan yang berjilbab saat dilakukan wawancara mengenai konsep jilbab

“jilbab adalah suatu pakaian yang dipakai seorang muslimah karena perintah Allah swt karena jilbab itu untuk menutup aurat. Kacamata dari seorang polwan, sebenarnya saya dengan seragam polwan itu juga kurang akan tetapi saya bersyukur sudah ada ketentuan polwan berjilbab karena belum menutup dada sesuai dengan aturan Allah swt”.<sup>94</sup>

Berdasarkan hal tersebut menutup aurat merupakan bentuk ketaatan keadaan Allah swt secara syariat, aurat merupakan bagian tubuh yang haram untuk di perlihatkan sehingga harus ditutup. Aurat muslimah adalah semua bagian tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Berikut data motivasi para anggota polwan di Polres Tegal memutuskan untuk berjilbab.

---

<sup>94</sup>Wawancara dengan AIPTU Starmi, tanggal 16 Oktober 2018.

**Tabel II : Data Motif Polwan Berjilbab di Polres Tegal**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Mulai Berjilbab</b>	<b>Motif</b>
1.	AKP Pujiningsih, S.H.,M.H	2005	Kesadaran Diri
2.	BRIPDA Rasita Widiya Astuti	2014	Kesadaran diri
3.	BRIPDA Tri Anis Rahmawati	2014	Kesadaran Diri
4.	BRIPDA Umi Fadilah	2014	Kesadaran Diri
5.	BRIPDA Ulfi Karlina R	2015	Kesadaran Diri
6.	BRIPDA Afitri Happy I	2015	Keluarga
7.	BRIPDA Eti Mafrukha	2015	Kesadaran Diri
8.	BRIPDA Nelly Putri	2014	Kesadaran Diri
9.	BRIPDA Audy Ratih Pratiwi	2014	Kesadaran Diri
10.	AIPTU Sutarmi	2005	Keluarga
11.	BRIPDA Ayu Wulandari	2014	Keluarga

12.	BRIPDA Afitri Happy I	2015	Keluarga
13.	BRIPDA Rosdiana Sari	2014	Lingkungan

Berdasarkan data di atas, polwan yang memutuskan untuk berjilbab terdapat berbagai faktor, diantaranya faktor lingkungan, kesadaran diri. Berikut beberapa beberapa pendapat polwan Polres Tegal ketika dilakukan wawancara terkait dengan faktor yang memutuskan berjilbab. Pendapat pertama AKP Pujiningsih, S.H, M.H mengatakan bahwa

“Saya dulu memang tidak berjilbab, akan tetapi setelah aturan dibolehkannya memakai jilbab saya langsung memakai jilbab. Selain itu, saya juga menyadari kalau memakai jilbab merupakan kewajiban sebagai seorang muslimah yang harus dilaksanakan. Saya menyadari bahwa usia saya sudah tidak muda lagi, sudah saatnya saya menutup aurat selain itu juga saya sebagai ketua polwan di Polres Tegal dan beragama Islam saya harus memberikan contoh kepada anggota polwan yang lain agar bisa melakukan sebagai kewajiban sebagai seorang muslimah yaitu menutup aurat (berjilbab). Saya juga merasakan senang dengan banyaknya anggota polwan berjilbab meski ada yang belum berjilbab, setidaknya para polwan di Polres Tegal telah menyadai aka kewajiban seorang muslimah dan yang beragama Islam dan belum berjilbab semoga segera di berikan hidayah agar dapat menutup auratnya”.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan AKP Pujiningsih, S.H., M.H., tanggal 3 November 2018.

Pernyataan yang sama dikatakan oleh BRIPDA Tri Anis Rahmawati mengatakan bahwa

“faktor utama saya memakai jilbab karena jilbab merupakan perintah Allah swt, saya memakai jilbab saat saya masih SMP, ketika saya tidak memakai jilbab saya merasa ada yang kurang pada diri saya”.<sup>96</sup>

Pendapat kedua oleh BRIPDA Rosdiana Sari

“awalnya saya berjilbab ikut-ikutan dengan teman di sekitar saya, karena saya dulu kuliah jadi saya mengikuti teman yang ada di sekitar saya. Selain itu saya juga memakai jilbab karena keluarga saya dan saya lihat di sosmed menyebutkan bahwa jilbab merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslimah dan ketika tidak memakai jilbab berarti satu langkah mengantarkan seorang ayah ke Neraka. Dari situlah saya memulai mengerti arti penting jilbab bagi seorang muslimah dan berkonsisten dalam memakai jilbab”.<sup>97</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh BRIPDA Afritri Happy I, yang mengaku bahwa ketika tidak memakai jilbab atau menutu aurat maka satu langkah saya mengantarkan bapak saya ke Neraka. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut ini:

“saya memakai jilbab sejak kecil duduk di bangku TK, selain itu juga keluarga besar saya memakai jilbab semua meski ada salah satu anggota yang beragama non muslim. Keluarga besar saya juga selalu memotivasi kepada saya agar saya memakai jilbab, karena jilbab merupakan kewajiban seorang muslimah selain itu apabila ketika saya tidak memakai jilbab

---

<sup>96</sup>Wawancara dengan Bripda Tri Anis R tanggal 10 November 2018.

<sup>97</sup>Wawancara dengan Bripda Rosdiana Sari, tanggal 10 November 2018.

maka satu langkah saya mengantarkan bapak saya ke Neraka”.<sup>98</sup>

AIPTU Sutarmi mengungkapkan bahwa alasan beliau memakai jilbab. Sebagaimana pernyataan berikut ini:

“saya memakai jilbab ketika saya sudah menikah, suami yang selalu memotivasi agar saya memakai jilbab dan saya mulai menyadari bahwa kewajiban seorang muslimah untuk menutup aurat dengan cara memakai jilbab”.<sup>99</sup>

BRIPDA Ayu Wulandari mengungkapkan alasan memakai jilbab. Sebagaimana pernyataan berikut:

“faktor yang melatarbelakangi saya memakai jilbab yaitu saya menyadari bahwa memakai jilbab merupakan kewajiban sebagai seorang muslimah dan harus dilakukan dimana saja baik di rumah maupun saat berdinis”.<sup>100</sup>

Pernyataan yang sama juga ditingkapkan oleh AIPDA Lusi Sismi Haryani, yang mengungkapkan bahwa memakai jilbab merupakan kewajiban seorang muslimah. Sebagaimana pernyataan berikut ini:

“Jilbab di Islam memang diwajibkan untuk muslimah, saya memakai jilbab juga karena panggilan hati ingin menggunakan jilbab untuk melaksanakan perintah sebagai seorang muslimah untuk menutup aurat dan saya memakai

---

<sup>98</sup>Wawancara dengan Bripda Rosdiana Sari, tanggal 13 November 2018.

<sup>99</sup>Wawancara dengan AIPTU Starmi, tanggal 16 Oktober 2018.

<sup>100</sup>Wawancara dengan BRIPDA Ayu Wulandari tanggal 08 November

jilbab setelah keluarnya aturan kepolisian tentang diperbolehkannya memakai jilbab saat berdinass<sup>101</sup>.

Hasil wawancara peneliti dengan anggota polwan berjilbab dapat disimpulkan bahwa memakai jilbab merupakan salah satu kewajiban sebagai seorang muslimah untuk menutup aurat yaitu dengan berjilbab. Jilbab merupakan penutup aurat dan sebagai identitas seorang wanita muslimah. Memakai jilbab merupakan kewajiban sebagai seorang muslimah untuk berjilbab, selain itu jilbab juga perintah agama yang harus di taati sebagai seorang muslimah., serta dengan menggunakan jilbab dapat terhindarkan dari laki-laki yang tidak bertanggungjawab.

#### **D. Faktor yang Mempengaruhi Polwan Berjilbab**

Faktor merupakan hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.<sup>102</sup> Faktor berjilbab merupakan keadaan yang menyebabkan terjadinya seseorang untuk menggunakan jilbab. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi anggota polwan termotivasi agar berjilbab antara lain faktor internal dan faktor eksternal.

*Faktor internal*, yaitu faktor yang tumbuh dari individu itu sendiri, diantaranya faktor pendidikan, faktor tingkat kematangan berfikir, faktor usia, bahkan yang paling utama adalah faktor

---

<sup>101</sup>Wawancara dengan AIPDA Lusi Sismi Haryani, tanggal 17 Oktober 2018.

<sup>102</sup> <http://kbbi.web.id/faktor> di akses pada 24 Januari 2019 pukul 10.00 WIB



keimanan. Faktor internal tumbuh dalam diri sendiri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, sehingga memakai jilbab tergantung pada pendirian masing-masing orang.<sup>103</sup> Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan sejauh mana pengetahuan wanita tersebut dalam melaksanakan perintah berjilbab. Seharusnya semakin tinggi tingkat pendidikan seorang, maka akan lebih mudah seseorang untuk mengerti dan memahami akan sesuatu hal, apalagi terkait pelaksanaan perintah berjilbab. Terlepas dari faktor pendidikan, usia, dan tingkat kematangan berfikir, ada yang lebih penting dalam menentukan seorang wanita dalam memakai jilbab yaitu faktor keimanan. Bagi seorang wanita yang mempunyai tingkat keimanan tinggi pastinya sudah tidak perlu mempertimbangkan aspek-aspek yang lainnya dalam melaksanakan perintah berjilbab.

*Faktor eksternal*, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang yang berasal dari rangsangan atau bantuan orang lain. Diantaranya faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, maupun lingkungan tempat bermain. Faktor tersebut tentunya mempunyai peran penting dalam membentuk karakter, sifat, bahkan opini atau pandangan pada seorang wanita dalam memahami perintah berjilbab. Terutama faktor keluarga, yang merupakan garda terdepan yang mempunyai peranan dalam

---

<sup>103</sup> Nyanyu Khadijah, 2014, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 151.

membentuk kepribadian dari seorang wanita tersebut. Misalnya bagaimana seorang anak mau berjilbab kalau orang tuanya pun tidak berjilbab, karena ada masanya juga ketika apa yang dilakukan orang tuanya akan ditiru oleh anaknya. Sebagai contoh seorang belajar untuk memakai jilbab karena ingin mendapatkan pujian dari orang yang dicintainya. Oleh karena itu, motivasi yang berasal dari luar ini juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> Titik Rahayu & Siti Fathonah, 2016, “Tubuh dan Jilbab: Antara Diri dan Liyan”, dalam *Jurnal Al-A'raf*, XIII (2), hal. 271-275.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA PENELITIAN**

#### **A. Analisis Faktor Pemakaian Jilbab Di Kalangan Anggota Polwan di Polres Tegal**

Anggota polwan di Polres Tegal dalam memutuskan untuk berjilbab memiliki banyak faktor. Penulis telah melakukan penelitian pada anggota Polwan di Polres Tegal yang memutuskan untuk berjilbab. Jilbab merupakan salah satu perintah alam agama Islam yang diwajibkan bagi wanita yang memakainya. Berdasarkan kerangka teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, menjadi pembuktian bahwa ada kesesuaian antara teori dan lapangan, sebagaimana faktor yang mempengaruhi polwan sehingga memutuskan untuk berjilbab:

Kesadaran diri untuk berjilbab biasanya muncul ketika seseorang telah memahami ajaran Islam terutama kewajiban serta pentingnya menutup aurat. Hal itu sesuai dengan penuturan AKP Pujiningsih, AIPTU Sutarmi dan AIPDA Lusi yang menyatakan bahwa usia akan mempengaruhi seseorang dalam memutuskan berjilbab. Orang akan mengubah penampilan sepanjang kehidupannya. Responden ada yang menyatakan bahwa untuk memutuskan berjilbab karena usia, sehingga usia dan tahapan siklus hidup seseorang sangat berpengaruh karena dengan bertambahnya usia maka akan berganti penampilan, penampilan seorang yang masih anak-anak akan berubah ketika remaja dan akan berubah pula ketika

sudah dewasa. Bertambahnya usia seseorang maka penampilan akan berganti yaitu dengan menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>105</sup>

Faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan tempat kerja. Faktor yang melatarbelakangi anggota di Polres Tegal diantaranya lingkungan tempat kerja dan lingkungan masyarakat. Lingkungan kerja dan lingkungan masyarakat memiliki pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang, seperti teman, tetangga maupun teman kerja. Anggota polwan memiliki hubungan yang dekat dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis responden menyatakan bahwa mereka tertarik memakai jilbab seperti teman-teman kerja dan tetangganya. Kedekatan antara satu dengan yang lainnya akan mempengaruhinya pola pemakaian yang dilakukan, karena ingin terlihat seperti teman, tetangganya yang memakai jilbab. Teman akan faktor yang sangat mempengaruhi dalam setiap pemakaian yang diinginkan oleh anggota polwan, dukungan dari teman membuat anggota polwan yang belum memakai jilbab lebih percaya dalam pengambilan keputusan saat melakukan pemakaian jilbab. Penampilan berjilbab dari teman membuat para anggota polwan termotivasi sehingga memutuskan untuk menggunakan jilbab. Keluarga juga merupakan faktor yang mempengaruhi anggota polwan berjilbab, karena keluarga merupakan

---

<sup>105</sup>Titik Rahayu & Siti Fathonah, 2016, "Tubuh dan Jilbab: Antara Diri dan Liyan", dalam *Jurnal Al-A'raf*, XIII (2), hal. 271.

tempat sosialisasi pertama bagi anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa keluarga mempengaruhi dalam pemakaian jilbab meski hanya sebagian anggota polwan.<sup>106</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadikan polwan di Polres Tegal tidak akan pernah lepas dari lingkungan Polres atau lingkungan keluarga yang sebagian besar beragama Islam dan pemikiran yang berbeda. Meskipun faktor utamanya adalah kesadaran diri namun lingkungan tidak akan pernah lepas dari salah satu keputusan polwan berjilbab. Lingkungan sekitar sangat berpengaruh untuk seseorang memakai jilbab.

Kesadaran diri dalam memakai jilbab tentunya tidak lepas dari tahap-tahap perjalanan terhadap berhijrah dalam memakai jilbab. Panggilan hati untuk memakai jilbab, proses terbentuknya motivasi hingga motivasi tersebut mampu membuat anggota polwan bertahan dalam memakai jilbab. Faktor polwan memakai jilbab karena kesadaran diri, merasakan kenyamanan setelah memakai jilbab hingga malu jika tidak memakai jilbab. Hal tersebut terjadi karena sudah mengetahui bahwa kewajiban sebagai seorang muslimah untuk menutup aurat akan tetapi tidak memakai jilbab, usia yang sudah tua namun belum memakai jilbab.

---

<sup>106</sup> Titik Rahayu & Siti Fathonah, 2016, "Tubuh dan Jilbab: Antara Diri dan Liyan", dalam *Jurnal Al-A'raf*, XIII (2), hal. 274-275.

Alport (1991) dalam Hasanah menyebutkan bahwa kesadaran beragama merupakan proses pendewasaan atas pemahaman ajaran agama yang tumbuh sebagai hasil renungan dan perkembangan watak keberagamaan, selanjutnya direnungkan sebagai angan dan perjalanan spiritual. Wotson dalam Hasanah menyebutkan bahwa kesadaran beragama merupakan proses akumulasi seluruh pengalaman hidup yang dikenali sebagai refleksi falsafah dan pandangan hidup, sehingga menjadikan seseorang selalu menghadirkan sistem nilai positif sesuai ajaran agama, sehingga dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama merupakan suatu kondisi sadar, peduli akan nilai-nilai agama, diyakini benar dengan mendasarkan pada aspek sistem nilai, sistem dan perilaku, serta implimentasikan dalam praktik ritualitas ibadah sesuai aturan nilai norma ajaran agama.<sup>107</sup>

Alport dalam Riyadi menyebutkan orang yang matang dalam beragama memiliki kapasitas untuk memahami ketakutan, kegagalan, kekhawatiran kesakitan dan ketakberdayaan yang dihadapi oleh orang lain dan lingkungannya. Kemampuan untuk meningkatkan penghayatan terhadap agamanya, sehingga mampu memberikan dukungan afeksial kepada orang lain, loyal dan dapat bertanggungjawab terhadap perannya sebagai seorang muslimah yaitu menutup aurat atau berjilbab. Kematangan seseorang dapat

---

<sup>107</sup>Hasyim Hasanah, 2013, "Peran Strategis Aktivitas Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota", dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 7 (2), hal. 475.

ditunjukkan dengan adanya kesiapan untuk mengarahkan dan membuka diri ke dalam hubungan sosialnya. Seseorang yang memiliki kesiapan dalam hubungan sosialnya dapat mempermudah proses komunikasi sehingga seseorang akan memiliki kepekaan sosial menjadi pribadi yang empatik, tanggungjawab serta menghargai orang lain.<sup>108</sup>

Pemakaian jilbab dikalangan anggota polwan di Polres Tegal dengan tujuan untuk melatih anggota polwan muslim untuk selalu menutup aurat, karena seorang perempuan muslim mempunyai kewajiban untuk selalu menutup aurat serta menjaga perilaku sebagai seorang muslimah berjilbab. Ajaran agama Islam tentang pemakaian jilbab mengajarkan nilai kebaikan kepada polwan muslim untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Allah swt berfirman dalam surah An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ

---

<sup>108</sup>Agus Riyadi dan Hasyim Hasanah, 2015, “Pengaruh Kesadaran Diri dan Kematangann Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan RSUD Tugurejo Semarang, dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (1), hal. 107.

أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ  
 لِيُعْلَمَ مَا يَخْفَيْنَ مِنْ زِينَتِهِنَّ<sup>١٠٩</sup> وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ  
 تُفْلِحُونَ ﴿١٠٩﴾

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”<sup>109</sup>.

Ayat tersebut merupakan ayat yang paling utama dalam kitab Allah swt yang memerintahkan kewajiban hijab bagi perempuan. Ayat tersebut juga mencakup lima perintah yang berhubungan dengan hijab, yaitu: perhiasan , sesuatu yang ditampakkan, menutupi

<sup>109</sup> Departemen Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiri Abadi, hal. 593.



kain kerudung hingga bagian dada, mereka yang boleh melihat perhiasan perempuan, dan menghentakkan kaki atau perbuatan yang menyerupainya untuk menampakkan perhiasan perempuan.<sup>110</sup>

## **B. Analisis Metode Dakwah Fardiyah Terhadap Pemakaian Jilbab di Polres Tegal**

Ali Mahfudz mendefinisikan dakwah sebagai upaya memotivasi manusia untuk melaksanakan kebaikan, mengikuti petunjuk serta memerintahkan mereka berbuat ma'ruf dan mencegahnya dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>111</sup> Dakwah yang di lakukan di Polres Tegal mempunyai unsur kegiatan dakwah tersebut dengan tujuan agar dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan yang diinginkan. Unsur-unsur dakwah diantaranya yaitu *mad'u*, *da'i*, materi, tempat dan metode dakwah yang digunakan dalam kegiatan bintal di Polres Tegal. Pelaksanaan bintal di Polres Tegal merupakan upaya untuk membantu anggota Polri agar mampu menumbuhkan sikap terhadap ketaatan beribadah. Dalam pelaksanaan bintal dengan menggunakan metode pemahaman dan pembiasaan, didukung dengan pendekatan persuasive, pemberian motivasi dan pendekatan khusus berkelanjutan. Materi yang diberikan bintal berupa pentingnya

---

<sup>110</sup>Abdullah Al-Taliyady, 2008, *Astaghfirullah Aurat!*, terj. Umar Bukhory, Yogyakarta : Diva Press, hal. 107.

<sup>111</sup> Ali Mahfudz, 1975, *Hidayat al-Mursyidin*, Mesir: Dar al-Misir, hal.7.

menutup aurat, motivasi berjilbab, akhlak dan ibadah, sosial keagamaan yang mempunyai pengaruh positif bagi anggota Polres.

*Da'i* yang melaksanakan dakwah di Polres Tegal yaitu anggota Polres atau paurmin, bagsumda, paurlat, kabbagsumda selain itu juga ada tokoh agamawan yang berasal dari lingkungan sekitar Polres yang di lakukan secara bergantian, hal tersebut dilakukan guna untuk menghindarkan rasa kebosanan kepada saat kegiatan bintal di lakukan. *Mad'u* yang menerima dakwah di Polres Tegal yaitu anggota polwan yang memakai jilbab, akan tetapi biasanya diikuti dengan anggota Polres yang beragama Islam. Tempat pelaksanaan kegiatan bintal dilaksanakan di Masjid Al Muhammadiyah Polres Tegal. Materi yang di sampaikan mengenai konsep menutup aurat bagi wanita muslimah, berbusana dalam ajaran agama Islam yang benar, aspek akhlak, ibadah, serta aspek sosial keagamaan. Metode dakwah fardiyah yang digunakan dalam kegiatan bintal yang dilakukan oleh paurmin bagsumda, paurlat, kabbagsumda bahkan tokoh agamawan yang ada disekitar Polres atau Kabupaten Tegal yaitu menggunakan metode dakwah fardiyah dengan menggunakan pendekatan metode *taushiyah, ta'lim, mauidzah hasanah, dan uswah hasanah.*

*Taushiyah* yang dilaksanakan di Polres Tegal merupakan salah satu cara yang diselenggarakan oleh Paurlat Polres Tegal. Acara tersebut biasanya dilaksanakan setiap hari rabu dan jumat serta akan menjawab pertanyaan tentang Islam, khususnya muslimah dalam pandangan Islam terhadap lingkungan sekitar, jilbab dll. Tujuan dari

kegiatan tersebut yaitu untuk mengajak para anggota polwan muslimah agar istiqomah atau konsisten dalam menggunakan jilbab kepada anggota polwan muslimah yang belum menggunakan jilbab pada saat berdinass, memberikan informasi tentang pentingnya menutup aurat bagi wanita muslimah, menambah pengetahuan serta ilmu tentang ajaran Islam.<sup>112</sup>

*Da'i* dalam penyampaian materi tentang konsep menutup aurat serta berbusana sesuai agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan di dalam masjid setiap hari rabu. Materi tersebut diberikan kepada seluruh anggota polres Tegal, khususnya anggota polwan, dengan tujuan mengajak ke jalan kebaikan agar individu mampu mengenal diri sendiri dari lingkungannya, mengembangkan potensi yang dimiliki dan memanfaatkan potensi untuk mengurangi kehidupan agar bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Obyek dalam dakwah fardiyah adalah usaha manusia untuk menyeru atau mengajak manusia lain dengan ajaran Islam agar menerima, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam bahkan memperjuangkannya dari proses ajakan, dorongan dan motivasi.

*Uswah Hasanah* merupakan cara memberikan percontohan yang baik menyatu di dalamnya bahwa ucapan dan perbuatan mesti seirama dan sama.<sup>113</sup> Metode tersebut dilakkan oleh ketua polwan di

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Bapak Rohman tanggal 19 November 2018

<sup>113</sup> Acep Aripudin, 2012, *Dakwah Antarbudaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.39.

Polres Tegal dan anggota yang senior, memberikan contoh sebagai muslimah hendaknya menutup aurat yaitu dengan menggunakan jilbab. selain itu juga memberikan pengetahuan tentang konsep menutup aurat, ketua polwan dan anggota yang telah senior harus memberikan contoh yaitu dengan memakai jilbab saat berdinas. *Mauidzah Hasanah* merupakan perkataan yang melunakan jiwa orang yang diajak bicara agar siap melakukan kebaikan dan menerima ajakan tersebut. Oleh karena itu metode tersebut mencakup motivasi, ancaman, peringatan, dengan berita gembira.<sup>114</sup>

Keberadaan pelaksanaan bintal terhadap anggota polri di Polres Tegal merupakan persoalan yang menarik untuk dicermati. Keberadaan ini terkait dengan bimbingan rohani dan mental bagi anggota polwan muslim terhadap masalah respon atau pemaknaan berjilbab, baik dari Kapolres, anggota polwan serta tokoh agama. Keberadaan respon atau pemahaman arti seperti itu sekaligus bisa dijadikan sebagai tolok ukur untuk melihat urgensitas implementasi bimbingan rohani dan mental terhadap berhijab anggota Polwan muslim di Polres Tegal. pemahaman arti seperti itu juga dapat dijadikan sebagai sarana pemastian apakah sistem layanan bimbingan rohani dan mental bagi anggota Polwan muslim benar-benar dibutuhkan oleh pihak-pihak Polres atau tidak, jika keberadaannya

---

<sup>114</sup> Widayat Mintarsih, 2012, "Implementasi Dakwah Fardiyah Melalui Layanan Konseling Perorangan", *Jurnal Imu Dakwah*, 32 (2), hal. 327.

sangat dibutuhkan oleh pihak Polres keberadaanya perlu perhatian dan butuh pengembangan yang lebih serius.

Bintal bagi anggota Polri bisa menjadi pelengkap sistem layanan yang telah ada di Polres Tegal. Secara ideal, tugas bintal melekat dalam diri masing-masing anggota Polri untuk saling mengaitkan satu dengan yang lainnya terkait dengan pelaksanaan ibadah, akan tetapi kenyataanya hal itu sulit terwujud karena minimnya pengetahuan serta keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki anggota Polri yang ada, baik di bidang sosial maupun keagamaan, sehingga tugas ini menjadi terabaikan. Secara fungsional, kehadiran bintal bagi anggota Polri sangat berarti dalam meningkatkan ketaatan beribadah. Kenyataan tersebut berdasarkan respon positif dalam hasil wawancara dengan anggota Polwan di Polres Tegal.

Pelaksanaan bintal dalam memotivasi polwan berjilbab di Polres Tegal, dapat diketahui bahwa keberadaan layanan bimbingan rohani dan mental sangat dibutuhkan oleh pihak Polres Tegal sebagai pengembangan mutu pelayan maupun terhadap anggota Polri beserta keluarganya. Pentingnya agjaran agama Islam untuk selalu di dakwahkan kepada anggota Polri agar dapat dipahami tentang tujuan Allah swt menciptakan manusia serta membuat segala perintahnya.

Pemakaian jilbab di kalangan anggota polwan di Polres Tegal erat hubungannya dengan perilaku sosial. Pemakaian jilbab di kalangan anggota polwan di Polres Tegal. perilaku anggota Polri

akan terlihat dalam sehari-hari dalam lingkungan masyarakat ataupun lingkungan kerja ketika menggunakan jilbab. Pemakaian jilbab pada anggota Polri mengandung nilai-nilai luhur yang dapat membawa seseorang pada ketenangan dan kebahagiaan jiwa. Arti penting pemakaian jilbab dalam kehidupan diantaranya sebagai identitas seorang muslimah, mendapat kedudukan tinggi di dunia dan akhirat, meninggikan derajat wanita muslimah, serta mencegah dari gangguan laki-laki yang tidak bertanggungjawab. Memakai jilbab juga merupakan salah satu bentuk ketaatan dalam beribadah, karena sebagai motivasi paa seseorang dalam mendorong untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan keyakinan mempunyai unsur kesucian serta bentuk ketaatan, motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi berbuat kebajikan maupun berkorban.<sup>115</sup>

Pemakaian jilbab pada anggota polwan masih membutuhkan pemupukan dan peningkatan agar para polwan yang berjilbab lebih istiqomah dalam mempertahankan pemakaian jilbab pada saat berdinas. Arti pentingnua berjilbab bagi anggota polwan dapat dihubungkan dengan perilaku dan kinerja yang dilakukannya. Motivasi dalam pemakiaan jilbab merupakan salah satu jalan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan istiqomah seorang anggota polwan dalam menggunakan jilbab saat berdinas. Semakin banyak

---

<sup>115</sup> Jalaludin, 2000, *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 229.

anggota polwan yang berjilbab maka akan mendapatkan nilai positif dalam berdinis, dengan demikian memberikan motivasi bagi anggota polwan dalam meningkatkan istiqomah polwan dalam berjilbab sangat penting untuk menghilangkan nilai negatif bagi anggota Polri dalam masyarakat.

Bintal dalam memotivasi anggota polwan di Polres dalam meningkatkan istiqomah dalam berjilbab sangat penting, karena dengan adanya bimbingan rohani mental tersebut anggota Polwan akan semakin istiqomah dalam menggunakan jilbab pada saat dinas maupun di lingkungan masyarakat. Kedisiplinan merupakan salah satu bagian dari metode yang diterapkan dalam lingkungan kepolisian, karena merupakan salah satu titik pusat dalam pendidikan militer. Kedisiplinan merupakan salah satu kriteria yang dapat dijadikan sebagai landasan atau dasar bagi kelancaran pembentukan, pemberdayaan serta pengembangan sebuah instansi salah satunya kepolisian.<sup>116</sup> Tabah mengatakan bahwa disiplin bangsa dibangun melalui kedisiplinan polisi yang kuat, kedisiplinan yang kuat dibangun dengan kebiasaan seseorang dalam menjalankan ibadah.<sup>117</sup>

Memotivasi dalam memakai jilbab merupakan sesuatu yang mengikat dan mengukuhkan seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia serta dengan

---

<sup>116</sup> TS Mildawati, 1997, Mencari Kriteria Sumberdaya Manusia (Indonesia). *Pranata*. Edisi Agustus– November Semarang: UNIKA Sugijapranata, hal. 12.

<sup>117</sup> Anton Tabah, 2002, *Membangun Polisi yang Kuat*, Jakarta: Mitra Hardha Suma, hal. 51.

lingkungan sekitar. Pemakaian jilbab bagi anggota Polwan merupakan salah satu bentuk kewajiban seorang muslimah serta mematuhi aturan Kepolisian yang mengizinkan penggunaan jilbab bagi polwan muslimah yang berkeinginan menggunakan jilbab sesuai dengan aturan tersebut. Pemakaian jilbab sangat berarti bagi anggota polwan yang selama ini profesi polisi di Indonesia yang selalu mendapat perhatian dan sorotan masyarakat maupun media massa yang mempertanyakan citra polisi Indonesia. Hal tersebut dipacu dari kasus-kasus yang dilakukan oleh oknum polisi yang tidak bertanggungjawab salah satunya tindakan penyimpangan yang menimbulkan derajat kemuliaan profesi polisi tersebut.

Kasus penyimpangan dan tindakan muncul karena oknum anggota polri yang kurang disiplin dalam penegakan hukum oleh anggota polisi yang mengakibatkan rendahnya ketertiban dikalangan anggota polri. Faktor agama utama yang terkait dengan ketaatan beribadah yang sangat mempengaruhi perilaku seseorang, salah satunya dalam pemakaian jilbab. Seseorang yang memiliki ketaatan beribadah yang tinggi akan berperilaku sesuai dengan pertimbangan nilai-nilai agama yang diyakininya, sehingga akan tercermin dalam perwujudan sikap disiplin.<sup>118</sup>

Dimensi agama merupakan kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya, ketaatan yang tinggi terhadap ajaran agamanya dapat mendorong seseorang dalam

---

<sup>118</sup> S.W Sarwono, 1997, *Psikologi Sosial*. Jakarta. Rajawali, hal. 3.



beristiqomah, dimensi tersebut menuntut dilakukannya praktek-praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan tidak boleh menyimpang dari agama Islam. Wujud dari dimensi ibadah yaitu perilaku pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritual-ritual yang berkaitan dengan agamanya.

Dimensi amal mengukur sejauh mana perilaku seseorang di motivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. dimensi amal diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai wujud dari ketaatan terhadap ajaran agamanya. Dimensi ikhsan akan membentuk perilaku seseorang menjadi lebih baik, karena adanya perasaan dekat dengan Tuhan. Orang yang memiliki pengalaman kedekatan dengan Tuhan akan lebih berdisiplin, karena merasa setiap tindakannya diawasi selalu oleh Tuhan sehingga seseorang terutama dalam hal tersebut adalah anggota polisi tidak akan berani melakukan tindakan indisipliner. Dimensi ilmu menerangkan sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya.

Segi-segi agama yang telah dihayati dalam hati seseorang akan diwujudkan dalam bentuk penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama yang tercermin dalam perilaku dan sikap terhadap kedisiplinan. Ciri seseorang yang religiusitas adalah perilaku ibadahnya kepada Tuhan.<sup>119</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut

---

<sup>119</sup> Nashori, F dan Macharam, R,D, 2002, *Mengembangkan kreativitas dalam Perspektif Islami*. Jogjakarta. Menara Kudus, hal. 15.

dapat disimpulkan bahwa pemakaian jilbab merupakan salah satu bentuk dari ketaatan beribada yang dilakukan oleh anggota Polres dapat memberikan motivasi dalam melakukan sesuat yang baik. Nilai keagamaan yang berhubungan positif pada perilaku sosial anggota Polres apabila ibadah tersebut dilakukan dengan tata cara yang benar dan sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian mengenai pemakaian jilbab di kalangan anggota polwan di Polres Tegal analisis metode dakwah fardiyah sebagaimana telah dipaparkan ada bab sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor pendorong anggota polwan di Polres Tegal untuk berjilbab yaitu faktor keluarga, lingkungan dan diri sendiri menyadari bahwa memakai jilbab merupakan kewajiban seorang muslimah yang hendaknya dilakukan serta mengetahui dan mengerti tentang kandungan ayat Al-Qur'an maupun hadist tentang jilbab atau menutup aurat.
2. Metode dakwah fardiyah dalam mensyiarkan jilbab pada polwan di Polres Tegal, yang dilakukan di Polres Tegal menggunakan metode dakwah fardiyah antara lain *taushiyah*, *ta'lim*, *mauizhah hasanah*, dan *uswah hasanah*. *Taushiyah* yaitu dengan cara saling berwasiat dalam kebaikan. *Ta'lim* yaitu dengan cara presentasi dan dialog antara *da'i* dengan *mad'u*. *Mauizhah hasanah* yaitu dengan cara melunakan jiwa polwan di Polres Tegal agar tetap beristiqomah dalam memakai jilbab, dan bagi anggota polwan yang belum berjilbab agar segera menggunakan jilbab serta memotivasi para polwan di Polres Tegal. *Uswah hasanah* yaitu dengan cara memberikan contoh yang baik antara

ucapan dengan perbuatan yang dilakukan oleh ketua polwan kepada bawahannya atau seniornya kepada juniornya. Metode penyampaian materi yang ada dalam kegiatan dakwah di Polres Tegal yaitu metode dakwah fardiyah yang dilakukan oleh paurmin, paurlat, kabbagsumda, dan tokoh agamawan. Materi yang disampaikan dalam kegiatan dakwah di Polres Tegal yaitu seputar pentingnya menutup aurat, motivasi berjilbab, serta materi Islami yang lainnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut: Pertama, kepada anggota polwan yang sudah berjilbab diusahakan dapat memberi contoh dan motivasi kepada para polwan muslimah yang belum berjilbab agar segera berjilbab. Para polwan berjilbab selain menambah keanggunan juga dapat menekankan angka tindak asusila yang dilakukan di masyarakat, karena dengan menggunakan jilbab aurat atau bagian tubuh tertutup sehingga tidak memancing syahwat dari para laki-laki yang melihatnya, dan orang yang berjilbab akan bersikap lebih baik dalam masyarakat.

Kedua, bagi petugas bintal di Polres Tegal hendaklah meningkatkan kegiatan terhadap anggota Polres terutama pada proses pelaksanaannya, karena aktivitas tersebut sangatlah berpengaruh dalam peningkatan polwan muslimah berjilbab di Polres Tegal serta memperbaiki metode dan materi tentang jilbab yang lebih

mendalam. Petugas bintu juga dapat mengimplementasikan aturan tentang memperbolehkannya polwan memakai jilbab agar polwan yang muslim di Polres Tegal memakai jilbab semua tanpa adanya paksaan.

Ketiga, kepada pembaca dan peneliti lain, pembaca berkenan memberikan kritik dan saran agar peneliti dapat memperbaiki hasil penelitian ini. Peneliti berharap ada peneliti lain yang mau mengadakan penelitian selanjutnya, guna mengembangkan hasil penelitian ini. Bagi peneliti lain yang mau mengadakan penelitian sejenis di lokasi lain sebagai pembandingan hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ali, Mohamad, 1987, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategis*, Bandung: Angkasa.
- Al Barik, Hanya Binti Mubarak, 2001, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta: Darul Falah.
- Alwi, Hasan, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aripudin, Acep, 2012, *Dakwah Antarbudaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Syaikh Sa'ad Yusuf Abdul, 2004, *101 Wasiat Rasul Untuk Wanita*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Bungin, Burhan, 2005, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , Burhan, 2011, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosia.*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Cresswell, John W, 2015, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiri Abadi.

Enjang dan Aliyudin, 2009, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran.

Fachruddin, Fuad Mohd, Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam, Penerbit Pedoman Ilmu Jaya, Faqih, Aunur Rahim, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press.

Fitri, Idatul, 2013, *110 Kekeliruan dalam Berjilbab*, Jakarta: Al-Maghfiroh.

Gunawan. Imam, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.

Herdiansyah, Haris, 2010, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika.

-----, Haris, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.

Ibn. Haj, Mulhandy, 1998, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*, Bandung: Expres Press.

Ibrahim, Abdul Mu'min, 2007, *Mendidik Anak Perempuan*, Jakarta: Gema Insani.

Khoiri, M.Alim, 2016, *Fiqih Busana*, Yogyakarta: Kalimedia.

Mz, Labib, 1998, *Wanita dan Jilbab*, Surabaya: Bintang Pelajar.

Mahmud, Ali Abdul Halim, 1995, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Jakarta: Gema Insani.

-----, Ali Abdul Halim, 2010, *Jalan Dakwah Muslimah*, Solo: Era Adicitra Intermedia.

- Miles, Matthew B, dkk, 2009, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Permata Rosdakarya.
- Musnamar, Thohar, 1992, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Rohani dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Nuh, Sayid Muhammad, 2011, *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal: Pendekatan Personal Dalam Dakwah*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Partic, Li, 2013, *Jilbab bukan Jilboob:101 Cara Berhijab Sempurna*, Jakarta:Kalil,
- Rusli, Muhammad, 2011, *Sistem Peradilan Pidana Indonesia*, Yogyakarta: UII Press.
- Sadjijono, 2006, *Hukum Kepolisian Perspektif Kedudukan dan Hubungannya dalam Hukum Administrasi*, Yogyakarta: Laks Bang PRESSindo.
- Saerozi, 2015, *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Saputra, Wahidin, 2011, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Radja Grafindo Perkasa.
- Shaleh, Abdul Qadir, 2003, *Agama Kekerasan*, Jogjakarta: Prismsophie.



- Shihab, M Quraish, 2004, *Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M Quraish 2005, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati.
- ST. Vebrianto, 1984, *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Syuqqah, Abdul Halim Abu, 1997, *Kebebasan Wanita, (terj) As'ad Yasin*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Tabah, Anton, 2002, *Membangun Polisi yang Kuat*, Jakarta: Mitra Hardha Suma.
- Tim Penyusun, 1993, *Ensiklopedia Islam Di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Tim Prima Pena, 2006, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Gitamedia Press.
- Wahid, Ngatmin Abbas dan Suratno, 2017, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam 3*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Yasin, Abdul Sahar, 2015, *World Hijab Days: Perisai Panah-panah Iblis Dari Pena Beracun*, Yogyakarta: Salma Idea.
- Yulihastan, Erma, 2008, *Bekerja Sebagai Polisi*, Jakarta : Erlangga.
- Zadeh, Ali Mir Khalaf, 2007, *Kisah-kisah Jilbab*, Jakarta: Qorina.

## Jurnal dan Skripsi

Affandi, Yuyun, 2013, “Respon Politisi Perempuan Muslim Jawa Tengah Terhadap Tafsir Jilbab M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, *LP2M*.

Azizah Nindi, 2016, *Perilaku Komunikasi Muslimah Hijab Syar'i Di Desa Kemiri Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Abdurrozak, Mufti, 2014, *Hubungan Antara Kesadaran Memakai Jilbab dengan Perilaku Sosial dalam Pergaulan di SMP N 3 Pemalang Tahun Ajaran 2013/2014*, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo.

Djemereng, Asni & Zulfikar, 2017, “Peran Komunitas Hijabers Muslim Makassar dalam Memotivasi Muslimah Berhijab”, dalam *Jurnal Al-Khitabah*, III (1), 23-24.

Fatmala, Fhuzy Nurul, 2018, “Pengelolaan Kesan Polisi Perempuan Berhijab”, *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 4 (1), 66.

Febrina, Yessa, 2014, *Fenomena Gaya Busana Muslimah Kekinian (Studi Kasus Pada Komunitas Hijabers di Kota Bengkulu)*, Skripsi, Bengkulu: Universitas Bengkulu.

Febrina, Ayu Tiasa dan Harlina Nurtjahjanti, 2017, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Pengambilan Keputusan Menjadi Polisi Wanita (polwan) Pada Polwan di Kota Bandar Lampung”, dalam *Jurnal Empati*. 6 (4), 398.

Hanifah, Anik, 2011, *Pengaruh peraturan berjilbab terhadap pembentukan akhlak siswa* (Studi Kasus SMAN 1 Bangakalan), Skripsi, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

- Hasanah, Hasyim, 2013, “Peran Strategis Aktivitas Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota”, dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 7 (2), 475.
- Hasanah, Hasyim, 2016, “Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)”, dalam *Jurnal at-Taqaddum*, 8 (1), 16-18.
- Hidayanti, Nur Silvia, 2017, *Trend Model Berjilbab Di Kalangan Mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Imaduddin, Hanif, 2017, Perilaku Jilbab Di Universitas Sebelas Maret (Studi Kasus Tren Memakai Jilbab di Kalangan Mahasiswa FKIP UNS), dalam *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32 (2), 24.
- Jasmani, 2013, Hijab, Jilbab, Menurut Hukum Fiqih, dalam *Jurnal Al-‘Adl*, 6 (2), 7
- Lisdiyastuti, Elisa, 2015, *Jilbab Sebagai Identitas Diri Di Lingkungan Sekolah* (Studi Fenomenologi Tentang Alasan dan Dampak Pemakaian Jilbab Oleh Siswi Kelas XI SMA Negeri 3 Sragen), Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Mintarsih, Widayat, 2012, ”Implementasi Dakwah Fardiyah Melalui Layanan Konseling Perorangan”, dalam *Jurnal Imu Dakwah*, 32 (2), 327.
- Munawaroh, Riyadhotul, dkk, “Penggunaan Jilbab bagi Polwan Perspektif Pemberitaan Harian Republika Edisi Juni-Desember”, dalam *Jurnal SAWWA*, 12 (1), 68-70.

Nugraha, Arie Dwi, 2014, “*Analisis motivasi pemakaian jilbab dan dampak terhadap perilaku keagamaan siswi putri SMA Negeri 1 Sedayu*”, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,

Rahayu, Titik & Siti Fathonah, 2016, “Tubuh dan Jilbab: Antara Diri dan Liyan”, dalam *Jurnal Al-A'raf*, XIII (2), 271-275.

Riyadi, Agus dan Hasyim Hasanah, 2015, “Pengaruh Kesadaran Diri dan Kematangann Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan RSUD Tugurejo Semarang, dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (1), 107.

Rizal, Edwin, 2010, “Polisi wanita: identitas diri & komunikasi”, dalam *Jurnal Acta diuma*, 6 (2), 61.

Subaidah, Jesika Eva Nur, 2014, *Jilbab dan Potensi Eksklusivitas Polwan (Studi Respon Terhadap Wacana Polwan Berjilbab di Polda DI Yogyakarta)*, Skripsi, Ygyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Trianingsih, Zulfi dkk, 2017, Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37 (1), 50.

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Haryanto, 11 Desember 2017.

Wawancara dengan AKP Suwarno, S.H.,M.H., 11 Oktober 2018.

Wawancara dengan AKP Pujiningsih, S.H.,M.H., 11 Oktober 2018.

Wawancara dengan AIPTU Sutarmi, 16 Oktober 2018.

Wawancara dengan AIPDA Lusi S Haryani, 17 Oktober 2018.

Wawancara dengan BRIPDA Rasita Widiya Astuti, 17 Oktober 2018.

Wawancara dengan BRIPDA Ayu Wulandari 08 November 2018.

Wawancara dengan BRIPDA Rosdiana Sari, 10 November 2018.

Wawancara dengan BRIPDA Tri Anis R, 10 November 2018.

Wawancara dengan BRIPDA Ulfi Karlina, 13 November 2018.

Wawancara dengan BRIPDA Afitri Happy I, 13 November 2018.

Wawancara dengan BRIPDA Umi Fadilah, 13 November 2018.

Wawancara dengan BRIPDA Etti Mafrukha, 14 November 2018.

Wawancara dengan BRIPDA Nelly Putri, 14 November 2018.

Wawancara dengan BRIPDA Audy Ratih P, 14 November 2018.

Wawancara dengan AIPDA Suanto, 15 November 2018.

Wawancara dengan AKP Sugeng Dwiyanto, S.H., M.H., 16 November 2018.

Wawancara dengan Bapak Rohman, 19 November 2018

Wawancara dengan Bapak Nurohman, 20 November 2018.

Wawancara dengan Bapak Sutomo, 23 November 2018.

Wawancara dengan Bapak Handoko, 23 November 2018.

Wawancara dengan Bapak Alvin, 23 November 2018.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **Lampiran 1. Pedoman Wawancara**

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

(Tidak Terstruktur)

Pertanyaan bisa di kembangkan di lapangan sesuai dengan jawaban nara sumber

##### **A. Polwan Berjilbab di Polres Tegal**

1. Apa yang anda ketahui tentang jilbab?
2. Apa motivasi/faktor anda untuk berjilbab?
3. Bagaimana perasaan anda setelah berjilbab?
4. Apakah kendala anda dalam berjilbab di saat waktu dinas?
5. Bagaimana pendapat anda tentang seragam polwan berjilbab?
6. Apa dasar anda menggunakan seragam berjilbab?
7. Apakah anda terpaksa menggunakan seragam berjilbab?

##### **B. Kepada Kabbagsumda**

1. Bagaimana kebijakan Bapak terkait polwan berjilbab?
2. Kapan bapak menerapkan kebijakan tersebut?
3. Bagaimana respon anggota polwan terhadap kebijakan bapak?
4. Harapan apa yang anda inginkan terkait dengan polwan berjilbab?
5. Apakah seragam berjilbab akan berpengaruh pada kemitraan Polri dengan masyarakat?

6. Apakah seragam berjilbab akan berpengaruh pada pelayanan masyarakat?
7. Bagaimana citra polri jika polwan menggunakan seragam berjilbab?

**C. Kepada Tokoh Agamawan, Paurlat**

1. Bagaimana pendapat anda terhadap banyaknya anggota polwan berjilbab?
2. Apakah polwan berjilbab akan terlihat lebih santun, agamis, menarik?
3. Apakah polwan berjilbab tidak menghargai sesama anggota polwan yang berbeda keyakinan?



## Lampiran 3. Surat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : B- 3408 /Un.10.4/K/PP.00.9/2/2018

Semarang, 10 Desember 2018

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.  
Kapolres Tegal  
di Tegal

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : DHIAJENG AULIANA ARTARINI  
NIM : 1401016010  
Jurusan : BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)  
Lokasi Penelitian : POLRES TEGAL  
Judul Skripsi : "PEMAKAIAN JILBAB DIKALANGAN ANGGOTA POLISI WANITA (POLWAN) DI POLRES TEGAL (Analisis Metode Dakwah Fardiyah)"

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Polres Tegal. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA  
DAERAH JAWA TENGAH  
RESOR TEGAL

Jalan Aip Ks. Tubun 3 Slawi 52415

Slawi, 9 Januari 2019

Nomor. : B / 97 / 1 / 2019 / Res Tgl  
Klasifikasi : BIASA  
Lampiran : -  
Perihal : Pelaksanaan Riset

Kepada

Yth. DEKAN FAKULTAS  
DAKWAH UIN WALISONGO  
SEMARANG

di

Semarang.

1. Rujukan surat dari UIN Walisongo Semarang nomor : B-3418/Un.10.4/K/PP.00.9/12/2018 tanggal 10 Agustus 2018 perihal permohonan Pelaksanaan Riset.
2. Sehubungan dengan rujukan tersebut di atas, dengan ini diberitahukan kepada Bapak bahwa Mahasiswa atas nama DHIAJENG AULIANA ARTARINI NIM 1401016010 telah selesai melaksanakan Riset di Polres Tegal dari tanggal 10 Oktober s.d 25 November 2018.
3. Demikian untuk menjadi maklum.



KEPALA KEPOLISIAN RESOR TEGAL  
KABAGSUMDA

  
SUGENG DWIYANTO, S.H., M.H.  
AJUN KOMISARIS POLISI NRP 63100273

Tembusan :

1. Kapolres Tegal.
2. Wakapolres Tegal.

## Lampiran 4. TOEFL & IMKA

### 4.1. Sertifikat TOEFL



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO  
**LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER**  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

*Certificate*  
Nomor : B-4293/Un.14.0/PP3/PP.00.9/11/2017

This is to certify that  
**DHIAJENG AULIANA ARTARINI**  
Date of Birth: July 3, 1996  
Student Reg. Number: 1401016010

the TOEFL Preparation Test

Conducted by  
Language Development Center  
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang  
On November 8th, 2017  
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 41
Structure and Written Expression	: 40
Reading Comprehension	: 45
<b>TOTAL SCORE</b>	<b>: 420</b>

Sejarah, November 15th, 2017  
Director,  
Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.  
19700321 199603 1 003



Certificate Number : 120172221  
® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

## 4.2. Sertifikat IMKA

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

# شهادة

B-3397/Un.10.0/P3/PP.00.9/07/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

DHIAJENG AULIANA ARTARINI : الطالبة

Kab. Tegal, 03 Juli 1996 : تاريخ و محل الميلاد

1401016010 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٢ مايو ٢٠١٨

بتقدير: مقبول (٣٢٠)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سما رانج، ٥ يوليو ٢٠١٨

مدير،

  
الدكتور محمد سيف الله  
رقم التوظيف : ٩٩٦.٣١٠٠٣

تمتاز : ٥٠٠ - ٤٥٠ :  
جيد جدا : ٤٤٩ - ٤٠٠ :  
جيد : ٣٩٩ - ٣٥٠ :  
مقبول : ٣٤٩ - ٣٠٠ :  
راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220181377



## Lampiran 5. Dokumentasi Anggota Polwan Berjilbab dan Kegiatan Bintang

### 5.1. Anggota Polwan Polres Tegal



## 5.2. Wawancara dengan Polwan Berjilbab di Polres Tegal





### 5.3. Kegiatan Bintang di Polres Tegal









### Lampiran 6. Jadwal Kegiatan Bintal di Polres Tegal

Waktu	Hari				
	Rabu	Jumat	Rabu	Jumat	Rabu
07.00-08.00	Mem baca Asmaul Husna	Mem baca Asmaul Husna dan Tahlil	Mem baca Asmaul Husna	Mem baca Asmaul Husna dan Tahlil	Mem baca Asmaul Husna
08.00-09.30	Salat Duha dan Tahlil	Salat Duha	Salat Duha dan Tahlil	Salat Duha	Salat Duha dan Tahlil
09.30-selesai	Penting nya menutup aurat bagi wanita muslima h		Motifasi berjilbab		Akhlak

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dhiajeng Auliana Artarini  
Tempat/ Tanggal Lahir : Tegal, 03 Juli 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Harjosari Kidul RT 016/004  
Kec. Adiwerna, Kab.Tegal  
No HP : 082322817605  
Email : dhiajeng.prabowo@gmail.com  
Jenjang Pendidikan Formal :

- TK Kartika III-33 : Lulus tahun 2002
  - SD N Harjosari Kidul 01 : Lulus tahun 2008
  - MTs N Slawi : Lulus tahun 2011
  - SMA N 2 Slawi : Lulus tahun 2014
  - UIN Walisongo Semarang : Lulus tahun 2019
- Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Semarang, 25 Desember 2018  
Penulis

Dhiajeng Auliana Artarini  
NIM. 1401016010